

Dengan ogah-ogahan, Leo bangkit dari duduknya. “Ar, betah-betah ya duduk sama pasangan baru,” ejeknya sambil tergelak.

Arkan tampak acuh tak acuh dengan keadaan di sekelilingnya, masih fokus pada rubik di tangannya.

“Arkan sok tegar banget!” Roni mendadak ikut mengeletuk, mengubah suasana menjadi tidak enak. “Padahal, bilang aja kalau dalam hati dongkol banget. Iya, nggak? Hahaha!” Beberapa teman kelas mereka ikut tertawa.

“Udah Ran, duduk aja.” Gibran menengahi.

“Nggak usah sok cari perhatian atau nyari sekutu di sini, ngerti lo?” Loli memberengut sinis dan ikut memutar kursinya ke depan, tidak lagi tertarik untuk menghadap ke belakang, mengingat Rani kini sudah berada di samping Arkan.

Rani menatap Arkan, tanpa sadar menahan napasnya selama beberapa detik saat menyadari raut wajah lelaki itu benar-benar dingin.

“Kenapa juga gue harus duduk sama lo?” cetus Rani akhirnya, tidak bisa menahan bibirnya untuk tidak berkomentar.

Arkan menghentikan kegiatannya, lalu berpaling menatap Rani seraya seraya mengernyit bingung. “Maksud lo?”

Rani hanya mengibaskan tangannya. Tak lama, Pak Wagino melangkah masuk ke kelas. Arkan segera menyimpan rubik ke laci meja.

“Selamat siang anak-anak,” sapa Pak Wagino. “Tolong siapkan kertas, Hari ini akan diadakan kuis, bab yang baru kita pelajari minggu kemarin. Tentang Limit Fungsi.”

Seisi kelas tercengang, dalam hati mengutuk tidak terima. Kuis dadakan itu seperti kiamat kecil yang terjadi tiba-tiba, tanpa peringatan atau aba-aba.

Rani menelan ludah, tiba-tiba perutnya terasa mulus. Matematika dan segala sesuatu yang berkaitan dengan hitungan dan rumus-rumus adalah musuh sejatinya.

“Baik, pertanyaan nomor satu....” Pak Wagino memandangi seisi kelas. “Rani, Mana kertas kamu?” tanyanya, setengah berteriak saat menyadari bahwa Rani masih melongo di kursinya.

Gadis itu tersentak, cepat-cepat mengeluarkan buku tulis dan pena, lalu merobek kertas bagian tengah. “M-maaf, Pak,” ucapnya.

Pak Wagino membenarkan letak kacamatanya, kembali melanjutkan mendikte soal. Ada tiga soal yang diberikan guru tersebut, tapi setiap soalnya bercabang dua.

Rani menggaruk kepala, bingung sendiri dengan soal-soal di hadapannya. Jangankan untuk menjawab semua soal, mengingat rumus untuk nomor satu saja dia tidak bisa. Hati-hati, gadis itu mengintip jawaban Arkan. Dari dulu masih sama. Arkan masih tetap lelaki dengan otak yang mampu menyelesaikan soal-soal secepat kilat. Rani selalu bertanya-tanya, apa saja yang ada di dalam lipatan otak milik Arkan, ya?

Gadis itu menggeleng dan meringis sambil menggigit ujung pena, bingung harus menulis apa di kertasnya. Kembali ditatapnya soal-soal itu, berharap mendapatkan ilham.

“Kenapa? Nggak bisa?”

Kepala Rani menoleh ke samping, Arkan sedang menatap lembar jawabannya dengan pandangan mengejek “Nggak ada gunanya lo sekolah,” bisiknya, pelan tapi menusuk.

Rani mengertakkan gigi, menutup lembar jawabannya dengan tangan. “Nggak usah lihat-lihat.”

“Siapa juga yang mau ngelihat?”

“Elo kan, barusan.”

Arkan menggeleng.

Rani menoleh ke lembar jawaban Arkan, hanya butuh lima belas menit bagi Arkan untuk menyelesaikan semua pertanyaan Pak Wagino. Rani sampai ternganga dibuatnya.

"Kenapa lihat-lihat?" tanya Arkan balik, saat menyadari ekspresi gadis itu.

Rani langsung menggembungkan pipi, dia jadi sebal sendiri.

. "Ran, Rani." .

Rani menoleh ke belakang, melihat Gibran melemparkan kertas yang dibentuk jadi bola. Ditangkapnya benda itu dengan sigap.

"Sedang apa kalian berdua?" Rani kembali fokus ke depan begitu mendengar teriakan Pak Wagino tersebut.
"Jangan menyontek."

Tangan Rani bersembunyi di bawah meja, membuka kertas yang diberikan Gibran. Ada jawaban dari semua soal tertulis di sana.

Arkan melirik Rani yang sedang menyalin jawaban yang didapatnya dari Gibran. "Lo yakin jawaban itu benar?" tanyanya terdengar dingin.

Sambil memutar bola matanya, Rani menyahut, "Bukan urusan lo. Mau benar atau salah, seenggaknya Gibran udah baik hati ngasih jawabannya ke gue."

Tanpa izin Rani, Arkan merebut kertas tersebut, memasukkannya ke kantong celana, entah kenapa tiba-tiba saja dia merasa cemburu mendengar jawaban Rani. Gadis itu tercengang, bibirnya terbuka—bersiap menyemburkan amarah kalau saja Arkan tidak mendorong kertas jawabannya mendekat ke samping kertas Rani. "Lima menit," katanya tanpa diduga.

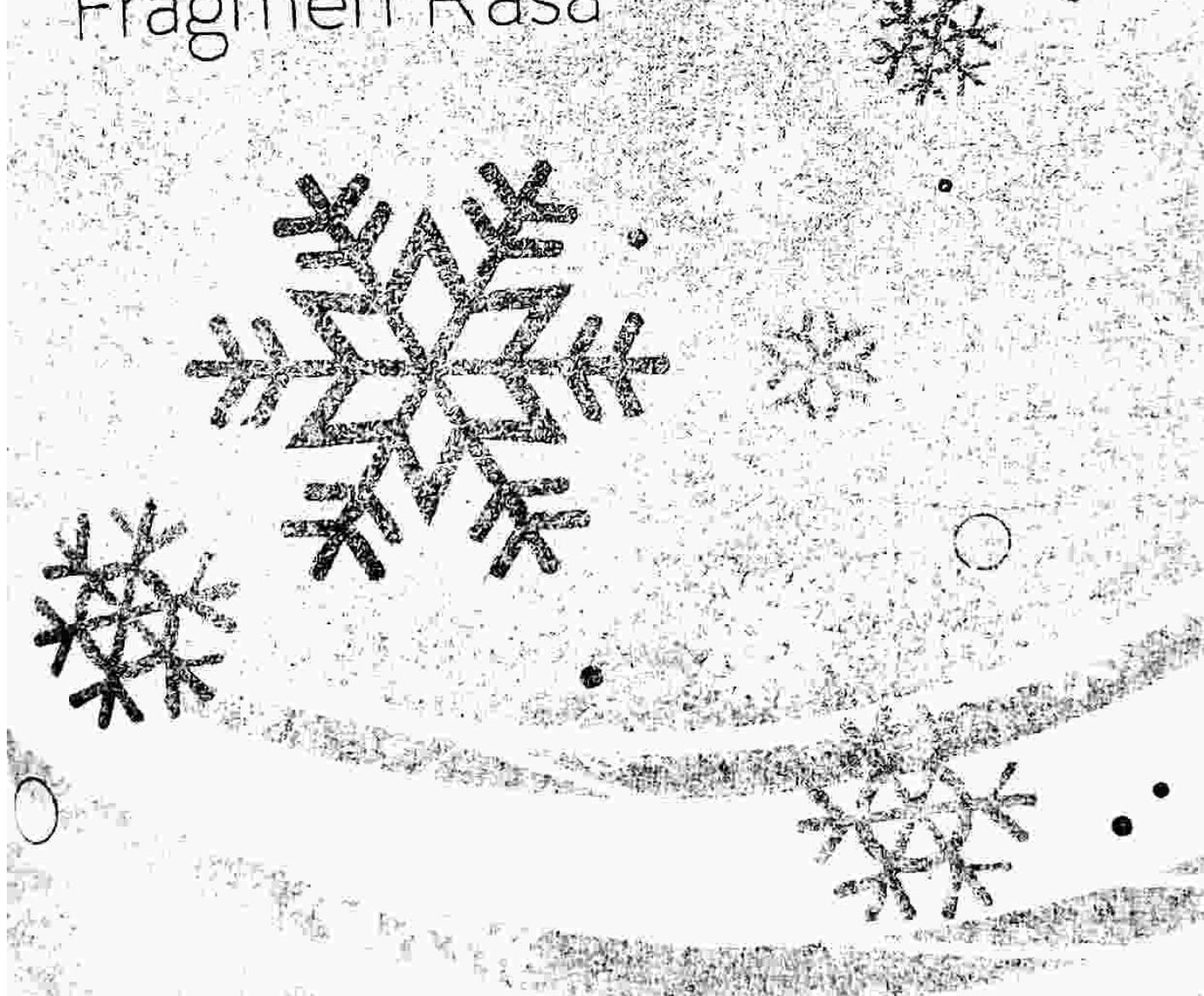
"Hah?" Rani bingung. "Lima menit?"

"Kalau lo nggak mau, ya udah. Mau gue kumpulin."

Meski masih terkejut, mau tidak mau, tangan Rani segera bergerak untuk menyalin jawaban Arkan. Gadis itu memindahkan jawaban-jawaban yang dilihatnya ke lembar kertasnya yang masih kosong. Tangannya bergerak, sementara kepalanya memikirkan sebuah pertanyaan, *mengapa Arkan mau repot-repot memberinya jawaban?*

Bagian Tujuh

Fragmen Rasa



Rani duduk di ujung lapangan, di dalam gedung sekolah. Dia memperhatikan seseorang yang terlihat begitu larut dalam permainan basket. Sepulang sekolah, seperti biasa, Arkan kerap berlatih basket bersama teman-temannya. Saat berada di lapangan seperti itu, Arkan selalu berhasil membuat Rani terpesona. Lelaki itu seperti memiliki zat yang bisa membuat Rani terpaku. Berbulan-bulan lalu, kursi yang sekarang didudukinya adalah saksi bahwa Rani sering menunggu Arkan setiap hari untuk latihan basket.

Gadis itu sering membawakan handuk dan minuman. Atau sekadar melambaikan tangan sambil memberikan semangat, berteriak heboh sampai suaranya serak, dan sete-

lahnya terlibat cekcok khas remaja hanya karena cemburu melihat Arkan terlalu akrab dengan anak *cheerleaders*.

Pernah suatu hari Rani datang menemui Arkan di pinggir lapangan, setelah pertandingan basket antarsekolah sambil berteriak marah, "Aku tahu kamu tuh ganteng, pintar, tajir, tapi nggak usah sok tebar pesona. Bisa? Peluk-pelukan sama cewek lain sementara aku nonton kamu di pinggir lapangan!" ujarnya kesal.

Sejak babak kedua, tiap kali Arkan berhasil memasukkan bola, salah satu anak *cheerleaders* akan menghampirinya, lalu memeluknya erat. Awalnya, Rani melihat Arkan seolah jengah, tetapi saat tim sekolah mereka berhasil mengalahkan tim dari sekolah lawan, Arkan membala pelukan itu tidak kalah hebohnya.

Wajah Arkan masih memerah karena titik-titik keringat yang menitik di alis dan keningnya saat menggeleng mendengar ucapan Rani. "Itu tadi karena euforia aja. Lagian, aku yang dipeluk duluan, aku udah nolak dan ngejauh, kok," jawabnya berusaha tenang.

"Bohong. Aku lihat sendiri, kamu senang-senang aja pas dipeluk. Romantis banget!"

Mendengar Rani yang masih akan mengomel, Arkan segera menarik tubuh gadis itu ke dadanya, mendekapnya erat-erat. Arkan lalu menenggelamkan tubuhnya yang lembap, kepalanya dibenamkan di antara bahu Rani, menguarkan feromon bercampur dengan parfum khas Arkan; *Bvlgari Extreme*. "Ya udah, maaf, ya. Nggak lagi-lagi, janji," bisik Arkan di telinga kekasihnya.

Wajah Rani seketika memerah. Walaupun lapangan sudah sepi, masih ada beberapa orang di sana, termasuk pelatih dan anggota basket lainnya. Terdengar cuit-cuitan menggoda. "Uhuy, si kapten, romantis amat!"

Rani memberontak, berusaha melepaskan pelukan Arkan. "Ar, lepasin, ih!"

"Katanya tadi minta dipeluk." Arkan malah mengeratkan dekapannya.

"Lepasin nggak!" ancam Rani.

Akhirnya, dengan terpaksa Arkan menguraikan lengannya menjauhi Rani. Arkan tersenyum puas melihat wajah salah tingkah kekasihnya itu. "Gue ganti baju dulu. Tunggu di sini, ya." Lelaki itu menarik handuk yang dililitkan di lehernya, lalu bergerak meninggalkan Rani yang masih merona.

Tanpa sadar, Rani senyum-senyum sendiri sebelum menundukkan wajah, sadar bahwa dirinya kembali teringat masa lalu. Gadis itu mengetuk-ngetuk keningnya dengan telunjuk. "Apaan, sih!" katanya menyadarkan diri. Dia kembali mengangkat wajahnya, mengamati Arkan yang ternyata sedang memperhatikannya sambil melakukan *dribble*.

Ah, jangan-jangan dia mergokin gue lagi senyum-senyum tadi! Wajah Rani menghangat, dia merasa malu karena tepercaya.

Latihan berhenti sewaktu anggota tim sudah kelelahan. Rani menyelipkan sejumput rambutnya ke belakang telinga, mengamati mata tajam Arkan yang masih memandanginya. Mata yang diam-diam masih dirindukannya.

Tanpa bisa dia kendalikan, degup jantungnya berdetak kian cepat sewaktu Arkan berjalan mendekatinya, lalu duduk di sebelahnya. Namun, ternyata Arkan bukannya hendak menyapa Rani, melainkan mengambil botol minuman miliknya yang berada di sebelah gadis itu.

Rani mengamati Arkan meneguk air mineral dari botol minumannya, jakunnya bergerak naik turun. Setelah itu, lelaki itu membasahi rambutnya yang berkeringat dengan air dalam botol tersebut, dengan gerakan yang sungguh maskulin.

Tanpa sadar, Rani membuang pandang, tidak mau terus-menerus terpaku kepada Arkan.

“Ngapain lo di sini?” tanya Arkan dengan dingin.

“Hm?” Rani menoleh ke arahnya. Kecewa mendapatkan nada suara Arkan yang masih ketus dan dingin. “Gue mau bilang makasih buat jawaban Matematika tadi. Gue juga bingung kenapa tiba-tiba lo mau nyontekin gue.”

“Nggak usah ge-er, gue punya alasan sendiri dan gue nggak yakin itu menguntungkan buat lo,” tukas Arkan.

“Maksud lo?” Rani menatap laki-laki di sebelahnya dengan tidak mengerti.

Laki-laki itu hanya diam, mengambil barang-barangnya, lalu beranjak meninggalkan Rani yang terdiam di sana.



Pertanyaan Rani terjawab keesokan harinya, seusai jam pelajaran Matematika habis. Pak Wagino memanggil Arkan dan Rani untuk menemuinya di ruang guru.

Rani tersentak kaget, ingin bertanya kenapa dirinya dipanggil, tetapi Pak Wagino sudah berlalu keluar kelas. “Kenapa, ya?” tanyanya sambil menengok ke arah Arkan.

“Lo nggak bisa nebak? Ya pasti karena jawaban lo yang sama kayak jawaban gue, lah. Lo udah ketahuan nyontek, dan gue adalah korbannya. Mungkin lo bakal dihukum,” jawabnya ketus sembari bergegas bangkit dari kursi, menyusul Pak Wagino.

Rani terkejut mendengar jawaban Arkan, dia segera mengikuti langkah lelaki itu, berlari menyusuri koridor. “Eh, tunggu! Maksud lo apaan, sih?” teriaknya dengan na-pas *ngos-ngosan*. Jemari tangannya meraih lengan Arkan agar dia berhenti dan mau menunggunya.

“Jawaban kita sama. Logikanya, gue yang pintar nggak mungkin nyontek lo, kan? Siap-siap lo bakal dihukum habis-habisan karena ketahuan nyontek.” Arkan memanas-manasi.

“Oh, jadi kemarin itu lo sengaja, ya ngasih gue sontekan? Lo ngejebak gue, supaya gue dihukum?”

Arkan menggedikkan bahunya. Sebenarnya tidak, dia tidak merencanakan memberi Rani suntikan. Dia hanya refleks karena tak rela melihat Rani tampak begitu mengandalkan Gibran. Setelah pulang sekolah, barulah terpikir olehnya, Pak Wagino pasti bisa langsung mengetahui kecurangan yang mereka lakukan. Jadi, Arkan menyiapkan

jawaban ini untuk Rani. Agar gadis itu tahu bahwa dia membencinya dan tidak lagi peduli kepadanya.

Arkan segera membuka pintu ruang guru, tidak memberi waktu bagi Rani untuk melampiaskan amarahnya. Lelaki itu melangkah masuk dengan sopan. "Permisi, Bu," ucapnya kepada guru-guru yang asyik mengobrol.

Mereka berdua menuju meja Pak Wagino, guru itu sudah duduk di kursinya, menampilkan garis wajah tidak enak yang membuat atmosfer tegang seketika menyelimuti mereka.

"Duduk." Pak Wagino mempersilakan. Seperti robot, Rani dan Arkan duduk.

Pak Wagino menyodorkan kertas hasil ulangan mereka. Di sana, tertera angka seratus. Arkan dan Rani mendapat nilai sempurna. Rani sampai terkejut melihat kertasnya. "Ya, kamu, Rani. Kamu sudah lihat nilai kamu, hm?" Pak Wagino melirik kertas Rani. "Benar ini hasil kamu sendiri? Bisa kamu jelaskan? Kenapa jawabannya bisa sama persis dengan jawaban Arkan?"

Rani menelan ludah.

Pak Wagino bergantian menatap Arkan. "Atau jangan-jangan kamu yang memberi sotekan ke Rani? Kerja sama,

begitu? Jangan mentang-mentang karena kalian duduk semeja jadi bisa tukar jawaban seenaknya.”

Arkan refleks menggeleng. “Nggak, Pak. Saya nggak tahu apa-apa tentang ini semua,” kilahnya.

Rani menengok ke arahnya dengan pandangan tidak percaya.

“Kamu nggak tahu apa-apa? Itu nggak masuk akal, Arkan. Masa jawaban kamu semuanya disontek dan kamu nggak sadar? Kalau kamu benar nggak tahu apa-apa, berarti kamu juga lalai. Jadi, kalian berdua saya hukum,” lanjutnya segera memberikan pernyataan yang membuat Arkan dan Rani kontan mengangkat wajah. “Nilai ulangan kalian saya bagi dua, jadi masing-masing dapat lima puluh.”

Arkan ternganga mendengarnya—seumur-umur, dia nyaris tidak pernah mendapat nilai lima puluh. Nilai terkecil yang dia dapatkan hanya tujuh puluh, itu pun sewaktu dia masih duduk di kelas 7. Lagi pula, bukankah seharusnya hanya Rani yang dihukum?

“Tapi, saya kan tidak menyontek, Pak. Rani yang mengintip jawaban saya. Kenapa saya juga kena hukum?” Arkan membela diri.

“Kok gue? Kan elo—”

“Sudah cukup!” Pak Wagino menghentikan perdebatan. “Setelah ini, kalian harus membersihkan toilet guru.” Dia memberikan sebuah kunci gembok ke Arkan. “Jangan kembali ke kelas sebelum selesai mengerjakan hukuman, mengerti? Sekarang, kalian bisa keluar.”

Dengan lesu, Rani beranjak berdiri dari kursi. “Makasih, Pak.” Dia mengangguk dan segera berbalik keluar ruang guru, sementara Arkan mengikutinya dari belakang.

“Nih, lo bersihin.” Arkan mendahului langkah Rani sembari menyerahkan kunci gembok ke tangan Rani.

“Eh, apa-apaan? Lo juga kena hukuman, kok!” seru gadis itu tidak terima.

Arkan menggeleng. “Ini semua karena lo-nya aja yang bego. Lo itu ke sekolah kayak mayat berjalan, nggak ada fungsi dan tujuan.”

Hati Rani panas mendengar ucapan Arkan. “Gue nggak pernah minta sонтекан dari lo,” ujarnya marah.

“Tapi, lo juga nggak berusaha nolak, kan? Lo udah kegeran duluan.”

Rani mengangkat tangannya, bersiap mendorong dada Arkan kalau saja Arkan tidak mencengkeram pergelangan tangannya dan lebih dulu mendorong gadis itu dengan kasar ke tembok. Punggung Rani terasa sakit karena terbentur.

* Arkan meletakkan lengan kanannya di samping tubuh Rani sambil menunduk, wajah mereka hanya berjarak beberapa senti sampai Rani bisa merasakan embusan napas Arkan di wajahnya.

Bulu kuduk Rani seketika meremang dan napasnya tertahan. “Lepas! Lepasin!” Rani memberontak.

“*Astaghfirullah!*” Arkan menjauhkan wajahnya, melepas cengkeramannya, dan spontan mundur ke belakang saat mendengar suara Pak Wagino. “Apa yang kalian lakukan? Saya kan, menyuruh kalian untuk membersihkan toilet.”

Arkan mendadak salah tingkah. “Iya, Pak.”

Sementara Rani menatap Arkan dengan jengkel dan marah.

“Oh iya, nanti pintu toiletnya jangan ditutup, ya! Awas kalau kalian macam-macam di sana.”

Wajah Arkan memerah mendengar peringatan Pak Wagino yang berkata sambil menatapnya. Harga dirinya sebagai murid berprestasi seolah turun drastis. “Saya nggak bakal macam-macam, Pak,” balasnya jengkel. “Dia yang justru bakal aneh-aneh ke saya.” Matanya menatap tajam ke arah Rani.

Rani memelotot.

“Sudah, jangan bertengkar di sini. Cepat selesaikan hukumannya, kalian tunggu apa lagi?”



Atmosfer dalam toilet itu terasa canggung. Rani berdiri di bagian pojok sementara Arkan menyikat bak. Pintu kamar mandi terbuka lebar, sesuai permintaan Pak Wagino. Rani memandangi Arkan dengan sebal.

“Kenapa lo nggak ikut bersihin?” balas Arkan. Dia melempar sabun colek ke samping Rani. “Kok cuma gue yang nyikat? Lo juga.”

“Karena gue nggak salah, jadi gue nggak mau dihukum atas sesuatu yang nggak gue lakuin. Lo yang sengaja kasih sontekan itu ke gue supaya gue dihukum, tapi Tuhan maha-adil, ternyata lo juga ikutan dihukum. Senjata makan tuan, ya?” sindir Rani sarkastis.

Arkan mendongak, melihat wajah Rani yang tengah memandangnya jengkel. Dia bangkit dari posisinya, melemparkan sikat di tangannya ke lantai. Kaki kanannya menendang pintu kamar mandi agar tertutup rapat. Pintu tertutup, hanya ada mereka berdua di dalam dengan penerangan re-

mang-remang dari cahaya yang menyeruak melalui ventilasi udara.

Rani mengangkat dagunya, memberanikan diri menentang Arkan. "Sekarang, gue tanya ke lo, kenapa lo capek-capek nyebarin foto gue supaya gue dibenci sama teman-teman satu sekolah? Kenapa lo selalu nyari alasan supaya gue dapat hukuman?" tantang Rani.

Arkan terdiam, matanya memandang lurus ke arah gadis yang napasnya naik turun menahan emosi itu.

"Lo benci karena merasa gue khianatin? Tapi, bahkan lo nggak mau dengar cerita yang sebenarnya, Ar. Lagi pula, kita udah putus, udah nggak ada hubungannya lagi. Dan, lo udah nggak pantas mengusik apa pun dalam kehidupan gue."

"Lo tahu teori efek kupu-kupu? Gue yakin orang sebego lo pasti nggak pernah dengar dan baca itu. Teori efek kupu-kupu bilang bahwa kepak sayap kupu-kupu di sebuah tempat dapat mengakibatkan badai di tempat lain yang berjauhan. Lo nggak tahu, kan, apa yang sudah lo atau orang terdekat lo lakukan, dan mengakibatkan hal buruk terjadi buat orang lain. Lo nggak tahu, Ran."

Rani mengernyit, tidak mengerti mengapa Arkan menjawab dengan hal yang tidak dia mengerti.

"Lo selesain ini, gue mau balik ke kelas." Arkan segera membuka pintu kamar mandi, meninggalkan Rani yang masih tertegun tidak mengerti.



Suara denting sendok beradu dengan piring menjadi pengisi suara makan malam antara Arkan dan orangtuanya. "Bagaimana nilai kamu di sekolah, bagus?" Ayahnya bertanya di sela-sela mengunyah makanan.

Arkan mengangguk.

"Bagus, kalau kamu perlu sesuatu. Bilang ke Papa." Ayahnya adalah tipe ayah yang menomorsatukan pendidikan, apa pun alasannya. Dulu, hubungan ayah dan kakeknya tidak baik. Karena dipaksa untuk menikah muda, akhirnya kuliah ayahnya sempat cuti dua tahun dan menyebabkan ayahnya lulus lebih lama dibanding teman-temannya yang lain. Namun, ayahnya memiliki semangat tinggi untuk kembali melanjutkan kuliahnya setelah menikah dan mengejar ketertinggalannya sampai bisa menjadi seorang pengacara sukses seperti sekarang.

“Pak, Ibu katanya tidak mau makan. Dia ada di kamar.”

Bi Iyah muncul melapor. Biasanya, tanpa dipanggil, ibunya akan segera bergabung untuk makan malam.

“Ya sudah. Makasih, Bi.” Ayahnya mengangguk.

Bi Iyah menunduk, segera berbalik kembali ke dapur, meninggalkan Arkan kembali bersama ayahnya.

Tak lama, terdengar barang pecah dari dalam kamar orangtuanya. Arkan menghentikan makan malamnya, bergegas bangkit dari kursi, dia berlari menuju ke kamar ibunya. Pintu itu terbuka, sebuah gelas kaca jatuh di samping kasur. Ibunya tampak mengeluarkan sebuah kemeja yang semula dipakai ayahnya bekerja.

“Ma, kenapa?” tanya Arkan hati-hati.

“Di mana ayah kamu?”

Ayahnya muncul di belakang Arkan. “Kenapa lagi?”

“Ini apa, Mas? Bekas lipstik siapa?!” Ibunya mengangkat kemeja biru garis-garis milik ayahnya dan menunjukkan bekas lipstik merah yang membekas di sana. “Beraninya kamu pulang ke rumah dengan membawa bekas lipstik wanita lain. Ini pasti milik pelacur simpanan kamu!”

“Oliv!” Ayahnya membentak kasar, lalu berpaling menatap Arkan. “Kamu kembali ke kamarmu, Nak.”

Mau tidak mau, Arkan mundur dan membiarkan ayahnya masuk ke kamarnya. Pintu ditutup. Arkan bisa mendengar tangis ibunya dari dalam disusul dengan teriakan ayahnya.

Untuk kali yang tak terhitung lagi, Arkan hanya bisa diam, tidak tahu harus memihak ke siapa. Dia menyayangi ibunya lebih dari apa pun di dunia ini, tetapi Arkan juga tidak mempunyai alasan kuat untuk membenci ayahnya.

“Mas?” Arkan menoleh, melihat Bi Iyah sudah ada di sampingnya. “Kenapa ngelamun toh, Mas? Mau Bibi pijitin?” satu-satunya orang yang mengerti kondisinya saat ini memang hanya seorang Bi Iyah.



Rani berjalan melewati koridor hotel bersama dengan seorang pria paruh baya yang sedang berjalan beriringan di sampingnya. “Hoi, Lex!” Pria itu berhenti melangkah dan menyapa seorang pria yang baru saja keluar dari toilet laki-laki. “Apa kabar?”

Dari sepasang mata Rani, dilihatnya dua orang itu saling berjabat tangan, seperti kerabat lama yang jarang bertemu dan baru dipertemukan secara kebetulan.

“Baik, ke sini dengan siapa?”

Pria yang dipanggil ‘Lex’ itu menoleh ke arah Rani. Namun, Rani buru-buru berdeham. “Mas, saya minta izin ke toilet sebentar,” katanya mendadak salah tingkah, tak lain karena bingung dan malu harus menjawab apa.

Tanpa mendengar kata ‘ya’, Rani segera berbalik dan melesak masuk menuju ke toilet wanita. Dia bergegas masuk dan berdiri di depan wastafel. Gadis itu menatap pantulan dirinya di cermin sembari mengembuskan napas lewat bibir.

Mata Rani beralih ke tas jinjing di lengannya, dia memasukkan tangan ke dalam tas, lalu mengambil ponsel miliknya di dalam. Dilihatnya layar ponsel yang menyala dan menampilkan beberapa pemberitahuan. Tiga panggilan tak terjawab dari Gibran.

Rani mengernyit, *ada perlu apa Gibran menelepon malam-malam?* tanyanya bingung.

Kebetulan ponselnya tidak memiliki nada dering atau pun getar, sengaja dia mengaktifkan fitur profil diam agar ponselnya tidak berisik dan mengganggu aktivitas dalam ruangan. Dia lantas segera menekan tombol hijau, menghubungi kembali nomor Gibran, lalu mendekatkan benda tipis itu ke telinga.

Sampai akhirnya suara seorang laki-laki menyahut antusias di seberang sana.



Gibran duduk di atas ranjang kamarnya sambil memangku dan memainkan gitar. Salah satu kegiatan yang sering dia lakukan di sela-sela waktu senggang. Jemarinya mulai memetik senar sementara kepalanya sibuk memikirkan Rani. Bagi Gibran, segala sesuatu tentang Rani adalah misterius dan segala kemisteriusan itu justru memiliki daya tarik tersendiri. Gibran teringat senyum Rani saat di balkon sekolah. Senyum yang entah mengapa seperti menghipnotis Gibran, membuatnya ingin selalu melihat senyum itu terurai kembali. Ada kebanggaan tersendiri bagi Gibran bisa membuat Rani melemparkan senyum untuknya.

Ponsel Gibran berdering dan nama Rani muncul di layar. Sudah sejak dua jam yang lalu dia berusaha menelepon ke nomor gadis itu, tapi tidak juga diangkat dan kali ini Rani ternyata balas meneleponnya. Gibran tersenyum, menjauhkan gitar dari pangkuhan dan melompat dari ranjangnya menuju ke jendela kamar yang terbuka.

“Hai,” sambutnya, “kok dari tadi nggak dijawab sih te-lepon gue.”

[Tadi lagi sibuk. Kenapa nelepon malam-malam?]

Mendengar suara gadis itu, dada Gibran berdesir. “Pengin dengar suara lo aja.”

[Dih, *cheesy* banget.]”

“Biar *cheesy* yang penting ganteng.”

Terdengar tawa Rani dari balik teleponnya. Gibran ikut tersenyum lebar, matanya memandang ke luar jendela dan memperhatikan bulatan perak yang berpendar terang di cakrawala.

[Lo lagi ngapain?]

“Gue lagi mikir, sekarang jodoh gue lagi ngapain, ya? Apa dia lagi ngelihat bulan sama yang kayak gue lakuin sekarang. Jodoh gue lagi berdiri di bawah langit yang sama, di atas bumi yang sama. Dia tuh lagi hidup dalam kehidupannya, entah masih lajang atau jadi kekasih orang.”

[Haha, ngomong apaan, sih? Jodoh lo lagi sibuk hura-hura.]

“Entah lagi hura-hura atau lagi sibuk ngejar cita-cita, pokoknya jodoh gue pasti lagi ngoleksi berbagai momen yang nanti bakal dia bagi ke gue di masa depan,” Gibran menyerengai, “gimana kalau ternyata jodoh gue itu lo, ya?”

[Ngawur. Lo lagi kesambet apa sampai mimpi kayak gitu?]

“Kalau kata Bung Karno bermimpilah setinggi langit, kalau jatuh, kau akan jatuh di antara gugusan planet.”

[Lagi-lagi ngawur. Yang benar tuh gugusan bintang.]

Entah mengapa, mendengar Rani menyahuti candaannya, jantung Gibran berdebar senang. Dia banyak menggoda gadis-gadis, entah itu teman perempuannya sewaktu SD, SMP atau di SMA lamanya. Namun, baru kali ini dadanya berdebar hanya dengan mendengar tawa gadis itu.

[Ya udah, deh. Gue tutup teleponnya, dahhhh.]

“Ehhh—” Gibran baru saja ingin mengatakan sesuatu, tapi sambungan sudah terputus. Dia menurunkan ponselnya dan memandangi layarnya dengan saksama. Lelaki itu kembali menumpukan kedua lengannya di jendela, memandangi sang dewi langit dengan telapak tangan kanan memegangi jantungnya yang masih berdebar cepat.

Wajah Rani kembali terbayang, aroma Rani yang seperti bau apel manis seolah ikut menguar di hidungnya, seakan-akan aroma itu sudah dia hafal di luar kepala. Seakan-akan tiap senti dalam sel tubuhnya sudah mengenal Rani sampai melekat erat dan tak bisa dia kendalikan.

“Rani, Rani,” desisnya menyebutkan nama itu sambil mendesahkan napas.

Bagian Delapan

Hidup dalam Terungku



Sweet seventeen.

Hari ini, Jean resmi berusia tujuh belas tahun. Bagi remaja Indonesia, tujuh belas tahun adalah usia paling istimewa karena di usia itulah mereka mendapatkan Kartu Tanda Penduduk, dan mendapat perlakuan selayaknya orang dewasa.

“Jean.” Jean tersentak, lalu menoleh, menemukan Rani berdiri di sampingnya. “*Happy birthday,*” kata Rani sambil tersenyum manis.

Cukup lama Jean memandangi Rani, seolah terkejut mengangetahui Rani sedang berdiri di depannya dan mengucapkan dua kata itu. “*Thanks,*” jawabnya singkat. Dengan ge-

rakan cepat, Jean menutup lokernya yang berada tepat di samping pintu kelas dan berniat untuk masuk kelas. "Kenapa?" tanyanya karena Rani menghalangi langkahnya menuju kelas.

"Hadiyah buat lo. Sori gue nggak bisa kasih sesuatu yang lebih." Rani memberikan sebuah kotak ukuran menengah berwarna biru, warna kesukaan Jean.

Belum sempat Jean mengambilnya, tiba-tiba sebuah tangan terjulur dari belakang punggung Jean, dilihatnya Loli muncul, merampas kotak tersebut.

Rani mengernyit melihat reaksi Loli. "Bukan buat lo, itu buat Jean."

"Romantis banget, ya, Jean, *teman* lo yang satu ini." Loli menekankan kata "*teman*", lalu memberikan kotak itu kepada Jean.

Jean mendengus melihat sikap Loli, dia meletakkan kotak tersebut di loker. Ditutupnya loker dengan keras, lalu segera berbalik menuju kelas.

Rani berjalan beriringan di sebelah Jean. Entah sudah berapa lama mereka tidak seperti ini. Ada banyak kata yang ingin dirajut, tapi tak tersampaikan. Ada kisah-kisah yang ingin dibagi. Ada rindu yang ingin disalurkan. Namun,

semua itu hanya bisa diwujudkan dalam bisikan semu di udara.

Begitu tiba di kelas, Jean langsung duduk di kursinya sementara Rani juga menuju ke kursinya. Dia menoleh ke belakang, Jean menemukan Rani sedang mengobrol bersama Gibran. Gibran mendongak, menatap ke arahnya.

Sadar dirinya kepergok Gibran, Jean berbalik, pura-pura sibuk dengan buku yang ada di laci meja.



"Leo, lo kenal sama cewek yang dikucir satu dan pakai bandana oranye itu, nggak?" tanya Arkan suatu hari. Se pasang mata cokelatnya tertuju pada seorang gadis yang berdiri di tengah lapangan. Gadis itu sedang melakukan pemanasan sebelum olahraga bersama teman-teman sekelasnya sambil usil menjiali gadis lainnya yang berbaris tepat di samping gadis itu.

Tanpa sadar Arkan ikut tertawa geli melihat keisengan gadis itu. Saat itu, dia tengah mengintip melalui kaca kelas 10-8, mencuri-curi kesempatan dari guru yang sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas.

"Kalau nggak salah, sih, namanya Rani. Anak kelas sebelah," jawab Leo, teman sebangkunya kala itu. "Kenapa? Naksir, lo? Haha, nggak mungkin banget seorang Arkan naksir cewek. Lo kan, homo." Dia menyindir Arkan soal gosip yang menyebar.

Arkan mendengus. "Gue nggak homo; Setan!"

"Lagian cewek secantik Loli lo tolak. Heran gue." Leo sudah geleng-geleng. "Nggak normal."

"Yang itu, menurut gue cantik," komentar Arkan pendek sewaktu melihat gadis berbandana oranye itu sedang tertawa.

"Lo suka?"

Arkan mengangguk-angguk. "Menarik."

"Apanya yang menarik?" Leo mengernyit bingung mendengar celetukan Arkan.

"Senyumnya yang menarik. Lo bantuin gue, mau?"

"Bantuin apa?"

"Kenalan sama si Rani itu."

Leo tertawa geli. "Lah, gue nggak kenal dia! Cuma waktu MOS gue pernah sekelas, makanya tahu namanya."

Tidak beberapa lama setelah itu, akhirnya Arkan mendapatkan kesempatan juga untuk berkenalan dengan Rani. Setiap upacara, barisan murid kelas 10-7 dan 10-8 memang bersebelahan. Kesempatan itu langsung digunakan

Arkan untuk berkenalan. Dia berusaha keras mengalahkan rasa malu dan reputasinya sebagai cowok dingin yang dikenal ke seantero sekolah.

Saat itu, Arkan-lah yang kali pertama membuka percakapan, menemui Rani seusai upacara.

“Rani?” tanya Arkan sewaktu melihat Rani yang ingin berbalik ke kelasnya.

Rani balas menatapnya heran. “Siapa?”

“Gue Arkan, anak kelas 10-8,” katanya memperkenalkan diri. “Berhubung waktunya nggak tepat, entar lain kali kita kenalan lagi, ya.”

Belum sempat Rani menjawab, Arkan sudah lebih dulu ditarik Leo untuk kembali ke kelas karena guru yang mengajar di kelas mereka sedang melintas akan masuk kelas.

Kenangan itu melintas di kepala Arkan sewaktu guru sedang menjelaskan pelajaran Fisika di papan. Arkan teringat lagi akan hal-hal yang seharusnya dia lupakan.

Lelaki itu menoleh dan menemukan Rani sedang tertidur. Tanpa sadar, matanya tertuju ke wajah Rani yang memperlihatkan kepolosan dan keluguan. Beberapa helai rambut tipisnya jatuh menutupi wajahnya.

Rani bergerak, membuat Arkan terperanjat dan segera mengalihkan pandangannya, tidak ingin gadis itu tahu kalau tadi dia sedang memperhatikannya.



“Ran, lo nggak gabung?”

Saat ini, Rani dan Gibran sedang duduk di salah satu kursi di kantin. Pernyataan itu meluncur begitu saja dari bibir Gibran saat mengamati mata Rani terus-terusan menoleh ke deretan meja kantin di bagian tengah—menatap Jean yang sedang mentraktir teman-teman sekelas mereka—salah satu tradisi bahwa kalau ada yang berulang tahun, maka yang berulang tahun harus mentraktir makan di kantin. Jean tadinya menawari Gibran. Hanya saja, Rani yang tidak diajak bergabung membuat Gibran lebih memilih untuk duduk menemani Rani.

“Lo nggak ngucapin ulang tahun ke Jean?” tanya Gibran lagi.

Gadis itu mengangguk. “Udah, kok. Gue juga udah ngasih kado ke dia.”

“Kado apa?”

“Rahasia.” Rani tersenyum samar. “Yang pasti Jean bakal suka. Biasanya, kalau Jean ulang tahun, dia bakal ngasih kode dulu, tuh, supaya gue ngebeliin kado sesuai apa yang dia mau.”

“Ayo, gabung aja.” Gibran menarik lengan Rani.

“Nggak, Gib, gue nggak mau!” Rani menggeleng. “Gue nggak mau nyusahin Jean. Biar gue di sini aja.” Air muka Rani langsung berubah muram.

Gibran tidak memedulikan jawaban Rani. Ditariknya lengan gadis itu, lalu diseretnya ke arah teman-teman sekelasnya yang sedang tertawa itu. Gibran dengan gaya sembrono dan selengeannya langsung menarik sebuah bangku untuk Rani. Melihat hal itu, murid-murid yang ada di sana menghentikan obrolan. Kini, semua mata tertuju ke arah Gibran dan Rani.

Memecahkan keheningan, Gibran bertanya, “Boleh gabung, kan?” Dia lalu menepuk keras bahu Leo. “Geseran, Yo. Gila, gede banget badan lo.”

Otomatis, tawa pelan meluncur dari bibir beberapa orang yang memperhatikan mereka.

Ragu-ragu, Rani duduk di sebelah Gibran. Yang paling membuatnya sedih adalah kenyataan bahwa dirinya berada di antara teman-teman sekelasnya, tapi merasa seperti alien.

Rani merasa terasing. Teman-temannya seakan menjelma menjadi orang lain yang tak dikenalnya.

Rani melirik Jean yang sedang menatapnya. Begitu mata mereka bertatapan, Jean segera membuang pandang, mengalihkan tatapan ke arah Dio yang duduk di sampingnya.

“Jean, Rani mau ngucapin ultah, nih.” Tiba-tiba, Gibran angkat suara.

Rani spontan menatap Gibran tajam, berharap lelaki itu segera menutup mulut.

Dio mengernyit memperhatikan Rani.

“Jean, gue boleh nambah nggak? Satu porsi *mah* nggak cukup.” Roni memecahkan ketegangan yang dibalas teman-temannya dengan seruan heboh. “Ye, anggap aja gue ngegantiin porsinya Arkan. Dia tadi nggak mau gue ajak ke kantin, ya udah gue aja yang ngambil porsinya,” kelit Roni mencari seribu alasan.

“Hm, Jean,” panggil Loli seraya melirik Rani dengan tatapan sinis, “orang-orang yang nggak diundang, gimana? Tetap ditraktir?”

Jean terdiam, tidak bisa mengatakan apa pun, serupa mati kutu karena Dio duduk di sampingnya. Lelaki itu tengah menatap tajam ke arah Rani. Satu tahun yang lalu, di ulang tahunnya yang keenam belas, Rani-lah yang kali per-

tama ingat akan hari jadinya. Kemudian, Jean mentraktir Rani sehari: makan mi goreng gila dan es campur kesukaan mereka. Lalu, mereka menghabiskan hari dengan jalanan ke mal, menonton bioskop, foto bersama di studio sampai kelelahan dan kehabisan uang.

Kenangan yang terentang seolah saling merayap dan bertemu menjadi satu; menciptakan rasa yang bernama rindu. Dia rindu, tetapi rindu itu tak bisa diterjemahkan dalam gerak dan laku.

“Gue ke kelas dulu.” Tiba-tiba, Rani bangkit, merasa bahwa kehadirannya menyulitkan posisi Jean.

“Eh, Ran—”

Rani berbalik, tidak mengacuhkan teriakan Gibran dan pandangan dari beberapa orang yang memandangi punggungnya keheranan.



Jean berjalan menuju lokernya di koridor depan kelas, berniat memasukkan buku-buku cetak ke sana. Koridor tampak sepi, siswa-siswi sudah pulang dari sekolah sejak bel berbunyi setengah jam lalu. Dia membuka loker yang terkunci, lalu matanya melihat kotak pemberian Rani, berada

di tumpukan paling atas di antara buku cetaknya. Jean meletakkan buku-bukunya, lalu mengambil kotak tersebut.

Kotak itu berwarna biru dengan pita mungil menghiasi atasnya.

Tanpa sadar, Jean mengulas senyum. Rani tidak pernah lupa warna kesukaannya. Dia segera menarik pita yang membelit kotak tersebut, lalu membuka penutupnya, penasaran dengan isinya.

Begini kotak terbuka, Jean terpana melihat apa yang ada di dalamnya. Beberapa kaset drama Korea dari aktor favoritnya yang sudah dicarinya selama beberapa bulan terakhir, karena selalu *sold out* di berbagai tempat. Bahkan, dia sudah memesan di abang penjual kaset supaya bisa kebagian, itu pun masih masuk dalam daftar tunggu. Mata Jean terasa panas dan berkaca-kaca, Rani mengingatnya. Meski Jean sudah menyakitinya, Rani masih saja mengingatnya. Jean meraih sebuah surat yang ada di atas kaset tersebut.

Hai, Jean.

Selamat ulang tahun yang ketujuh belas.

Jangan jadi gadis cengeng lagi, ya. Lo kan udah gede, udah

dewasa. Akhirnya Jean bisa dewasa juga, hehe.

Kado ini mungkin nggak seberapa, tapi gue yakin lo pasti bakalan terik waktu ngelihat apa isinya. Gue tahu lo pengin banget nyari kaset ini, tapi nggak pernah ketemu. Terakhir kali kita nyari bareng drama Korea ini satu bulan lalu. Ya, tapi lagi-lagi keabisan.

Jangan lupa nyiapin tisu karena ini drama Korea sedih banget, euy. Gue udah nonton soalnya. Dan jangan baper, soalnya banyak adegan 'kissing' ip

PS : Gue kangen pengin banget nonton drama Korea bareng lo. Ternyata ujung-ujungnya berantem karena menurut lo Lee Min Ho lebih ganteng dan pada Kim Soo Hyun. Semoga suka sama kadonya. I miss you, Jean!

Air mata Jean nyaris tak bisa dibendung. Tanpa sadar, setetes air mata jatuh ke pipinya, berlanjut ke tetesan berikutnya sampai pipinya basah dan hidungnya memerah. Dimasukkannya kembali surat itu ke kotak, lalu dipeluknya kotak itu erat-erat. Ada ledakan, perasaan menggebu dalam dadanya, tetapi dia sendiri tidak mengerti itu apa.

Kado itu menyadarkan Jean betapa dia merindukan Rani. Rindu saat di dirinya menghabiskan waktu berjam-jam bersama Rani hanya untuk menyelesaikan menonton drama Korea, menjerit-jerit histeris di dalam kamar saat ada adegan yang membuat jantung berdebar sampai saling menu ding marah-marah karena peran antagonis yang terlalu bodoh dan dramatis.

"Jean." Segera diusapnya air mata dengan jari tangan sewaktu mendengar seseorang memanggilnya. "Aku cariin dari tadi, ternyata di sini."

Gadis itu segera mengubah mimik wajahnya, lalu tersenyum manis. "Eh iya, sori. Nungguin dari tadi, ya?" tanyanya kepada Dio yang kini memperhatikan wajah kekasihnya dengan saksama. "Kenapa? Ada yang aneh sama mukaku?"

"Kamu abis nangis?" tanyanya gamblang.

Jean menggeleng cepat. "Nggak, kok!"

"Itu apa?" Dio melirik kotak di tangan Jean. "Kado dari siapa?"

"Hm, nggak kok. Bukan dari siapa-siapa, ini kotak emang punyaku dan kusimpan di loker." Jean berkila.

"Oh, oke." Dio mengangguk. "Yuk, balik." Dia menggandeng lengan Jean.

Mau tak mau, Jean mengikuti langkah Dio, dengan kotak pemberian Rani berada dalam pelukannya.



"Nah, ini dia, anakku sudah pulang, Mas." Rani mengernyit saat melihat seorang tamu di rumahnya. Waktu

melewati pagar rumahnya tadi, dia melihat sebuah mobil mewah terparkir di sana. Begitu kakinya melangkah ke ruang tamu, Rani menemukan seorang pria berjas hitam tengah duduk memunggunginya. Perlahan, pria itu menengok ke belakang, lalu tersenyum ramah saat melihatnya. "Kemari, Ran," panggil ibunya agar Rani mendekat.

Rani lantas menurut, duduk di sebelah ibunya sambil memandangi pria yang duduk di hadapannya. Pria itu memiliki garis wajah tegas dengan rahang tirus, alis tebal yang menawan, dan berpenampilan rapi. Memiliki wibawa adalah kesan pertama yang dapat ditangkap Rani saat melihatnya.

"Perkenalkan ini anakku, Mas. Namanya Rani. Dan Rani, perkenalkan, ini Om Salim."

Gadis itu mengangguk sopan. "Rani, Om."

"Cantik, seperti kamu, Mey," komentar pria itu dengan seulas senyum samar.

Ibu Rani tertawa mendengar pujiannya. Dia memukul pelan lengan pria yang duduk di sampingnya. Pria itu menangkap lengannya, lalu menggenggamnya erat. Rani jengah melihat adegan itu, dia membuang muka. Ibunya dan pria itu bersikap selayaknya pasangan yang sedang jatuh cinta.

"Kalau begitu, saya pergi dulu. Ada pekerjaan yang harus saya selesaikan." Salim beranjak dari sofa. "Senang bertemu

denganmu, Rani," katanya seraya mengangguk sopan. "Semoga kita bisa ngobrol-ngobrol di lain waktu."

"Terima kasih, Mas, sudah mampir," sahut ibunya sambar mengecup singkat pipi Salim. Di hadapan mereka, Rani memperhatikan dengan saksama. "Nanti kutelepon," lanjut ibunya.

Setelah Salim pergi dan aroma tubuhnya tidak tercium lagi, Rani gantian menatap ibunya bingung, meminta penjelasan tentang siapa pria tadi. Kenapa pria itu bertamu ke rumahnya? Kenapa mereka tampak begitu mesra? Ada begitu banyak "kenapa" yang ingin ditanyakannya.

"Kenapa kamu menatap Ibu seperti itu?" tanya ibunya saat melihat ekspresi putrinya.

"Dia siapa, Bu?" tanya Rani.

"Teman Ibu," jawab wanita itu singkat. Dia lalu beralih ke sofa, menuju tumpukan tas karton berlogokan merek ternama yang berserakan di sana. "Ah iya, ini sepatu untuk kamu," Ibunya menyerahkan sebuah kotak berlogo Adidas di atas kursi. "Sepatu kamu kan sudah jelek, ini gantinya."

Rani menatap kotak itu sekilas, lalu kembali menatap ibunya menuntut penjelasan. "Ini, kan sepatu mahal, Bu. Dari mana Ibu dapat uang? Ibu nggak kerja di salon kayak yang Ibu bilang ke aku, kan?" cecar Rani.

Ibunya mengibaskan tangan. Wajahnya yang tadi semringah, kini sudah berubah muram seperti biasanya. "Kamu nggak perlu tahu. Yang penting kebutuhan kamu tercukupi. Dengar Rani, dalam hidup itu ada peraturan yang harus kamu pahami. Dunia ini keras, Nak. Kalau kamu nggak mau jadi pecundang dan disingkirkan oleh orang-orang, maka apa yang harus kamu lakukan?" tanya ibunya.

Rani terdiam, tidak mampu memikirkan jawaban pertanyaan ibunya.

"Jawabannya hanya satu, Rani, belajarlah menjadi orang yang keras kepala. Jangan pernah mau ditindas atau dihina orang lain."

Seketika, Rani tertegun. Meski tidak mengerti mengapa ibunya bicara seperti itu, tetap saja kalimat ibunya menohok ke dalam dadanya.

Bagian Sembilan

Kepingan Teka-Teki

"Dunia ini keras, Nak. Kalau kamu nggak mau jadi pecundang dan disingkirkan oleh orang-orang belajarlah menjadi orang yang keras kepala. Jangan pernah mau ditindas atau dibina orang lain."

Kata-kata ibunya kembali terngiang di kepala Rani. Gadis itu melangkah memasuki kelas yang masih sepi sambil mengusir bayangan percakapan dengan ibunya semalam.

"Eh, ada yang pakai sepatu Adidas baru, nih!" Rani berhenti di depan kelas, mendapati Loli menyambutnya. Sepasang bola mata Loli memperhatikannya dari ujung kaki sampai kepala. *"Dapat dari om-om ya, Ran?"*

"Lo ngomong apaan, sih?" Rani mengangkat dagu, ber-pura-pura tidak mendengar. "Coba ulangi lagi ucapan lo tadi."

"Itu sepatu yang lo pakai," Loli menunjuk sepatu Rani dengan tatapan meremehkan, "dikasih sama om-om yang semalam lo temenin, ya?"

"Kalau emang ini dikasih sama om-om juga bukan urusan lo. Bukan lo yang nyekolahin gue, bukan yang ngasih gue makan juga. Kenapa gue harus peduli sama kata-kata lo?" Rani menyembur marah. "Lebih baik lo urusin diri sendiri. Kalau semua di tubuh lo itu emang suci, baru lo boleh ngurusin gue."

"Elo!" Loli balik menyembur marah, "emang *pecun* kayak lo tuh mulutnya emang perlu disekolahin. Percuma lo sekolah, bayar mahal. Ujung-ujungnya jadi *pecun* juga!"

Refleks, Rani mendorong tubuh Loli sampai jatuh ke lantai. Kemudian, dijambaknya rambut panjang Loli sampai gadis itu mengerang dan menjerit kesakitan. Loli balas menjambak Rani, alhasil mereka berdua adu jambak. Rani melakukan itu sebagai aksi perlawanan, sedangkan Loli sebagai wujud perlindungan diri.

"Woi! Loli! Rani, lo berdua ngapain, sih!" Leo yang baru sampai di kelas tampak kaget saat mendapati kedua teman-

nya bergulat di lantai. Lelaki itu kebingungan sendiri bagaimana harus melerai, takut salah sasaran dan tak ingin menjadi korban keganasan gadis-gadis itu. Alhasil, dia bergegas keluar kelas, mencari bala bantuan.

Leo sangat lega saat menemukan Arkan serta Gibran yang baru datang dan secara kebetulan datangnya bersamaan. Leo segera mengadu soal pertengkaran yang ada di kelas, sampai kemudian dua lelaki itu berlari cepat menuju kelas.

Begitu tiba di sana, Arkan langsung menarik tubuh Loli, sedangkan Gibran menarik tubuh Rani.

“Udah, Ran!” Gibran menghardik keras, mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menghentikan aksi Rani. “Ran, cukup!” Rani melepaskan rambut Loli, tapi sebagai gantinya tubuhnya didorong keras oleh Loli sampai dia terjerembap jatuh. Rani mengerang, berniat untuk melawan lagi, tetapi segera ditahan Gibran. Gibran memegang Rani erat-erat. “Ran, *please*, cukup!” teriaknya tepat di telinga Rani.

Rani akhirnya tersadar, sisi kemanusiaannya menyeruak, seiring pelukan Gibran di tubuhnya. “Tenang, Ran, tenang.” Kini, tangan Gibran mengusapi punggung Rani.

Arkan memutar bola matanya tajam melihat Gibran dan Rani yang tampak berpelukan. Ada rasa sakit menyelinap di hatinya. Sakit karena bukan dia yang menjadi pembela Rani. Bukan dia yang memeluk, menenangkan Rani. Seandainya saja, dia bisa menggantikan Gibran....

Loli masih ingin menyerang Rani, apalagi melihat kedatangan Arkan, dia merasa sangat yakin akan dapat pembelaan dari laki-laki itu. "Berhenti aja lo sekolah. Lo tuh nggak ada guna di sini. Cuma bawa aib, merusak nama sekolah, tahu nggak! Kalau gue jadi lo, gue tahu diri dan bakal langsung cabut dari sekolah ini. Karena harga diri lo di sini tuh, udah nggak ada."

"Cukup!" Arkan membentak Loli keras—Loli mengatupkan bibir dengan terkejut, tidak menyangka Arkan akan membentaknya. "Seharusnya, lo juga introspeksi. Cewe k terdidik bakal ngejaga mulutnya dan berpikir sebelum bicara."

"Kenapa tiba-tiba lo ngebelain Rani, sih?" Loli tidak terima.

"Gue nggak bela siapa-siapa di sini." Arkan menggeleng cepat, seolah berkila. "Lo juga, masih pagi udah buat keributan." Sebagai gantinya, mata Arkan melirik Rani yang masih berada di depan dada Gibran.

“Ada apa ini?” Bu Ida muncul di depan pintu kelas, diikuti dengan kerumunan murid yang ternyata sudah membentuk barisan panjang untuk menonton aksi mereka sejak tadi sampai mereka berempat tidak sadar menjadi bahan tontonan. “Kalian semua ikut Ibu ke ruang guru. Loli, Rani, termasuk kalian berdua.” Mata Bu Ida tertuju ke Gibran dan Arkan.

Dibantu Gibran, Rani beranjak dari posisinya.



“Ceritakan semuanya.” Bu Ida menarik mereka ke ruang Bimbingan Konseling. Wanita itu menatap tajam Rani serta Loli yang membisu. “Kenapa diam? Saya bertanya dengan kalian. Siapa yang duluan memulai perkelahian?”

Masih hening.

Rani dan Loli saling tatap, penuh dendam dan permusuhan.

“Dia yang mulai, Bu,” tuding Loli akhirnya kepada Rani.

“Kok gue? Lo yang mulai duluan,” bantah Rani tak terima.

“Cukup! Gibran, siapa yang duluan?” Bu Ida akhirnya bertanya kepada Gibran yang ikut dibawa ke ruang BK sebagai saksi mata.

Gibran menggeleng sebelum berkata, “Saya nggak tahu, Bu. Saya baru datang dan lihat mereka udah berantem.”

“Arkan, ceritakan kepada saya. Siapa yang kali pertama memulai perkelahian?”

Loli memandang Arkan penuh harap. Berharap lelaki itu membelaanya. Arkan memandang Rani dingin, lantas dengan tegas dan mantap membuka suara, “Rani, Bu. Rani yang kali pertama menyerang Loli.”

Rani ternganga.

“Iya, saya cuma nanya tentang sepatu barunya. Dia tiba-tiba mendorong dan jambak rambut saya.” Loli menjelaskan dengan saksama.

Bu Ida kembali menatap Rani. “Benar begitu, Rani?”

Perlahan, Rani mengangguk. Tidak bisa mengelak. “Tapi, Bu, saya nggak bakal mulai kalau—”

“Cukup, Rani.” Bu Ida segera memotong penjelasan Rani. “Kamu diskors dua hari, termasuk hari ini. Jadi untuk sekarang, kamu segera pulang dan tidak usah masuk kelas.”

Gibran terkejut mendengar keputusan itu. “Bu, apa nggak ada hukuman lain?”

“Tidak ada, tertera di buku peraturan, mereka yang berkelahi sampai menimbulkan keriuhan, akan mendapat poin dan skors.” Bu Ida menunjukkan buku peraturan yang ada di ruang BK. “Kamu bereskan tas dan buku kamu di kelas, hari ini kamu tidak boleh ikut belajar.”

Rani menunduk, pasrah mendengar keputusan itu.

“Kalian bertiga, boleh kembali ke kelas dan ikut belajar.”

Loli tersenyum puas, melirik Arkan sambil menggumamkan terima kasih tanpa suara.



Gibran menemui Arkan sewaktu bel pulang berbunyi. Lelaki itu tengah berada di lapangan basket bersama teman-temannya seperti biasa. “Gue mau ngomong sebentar,” katanya *to the point* saat Arkan baru saja mengganti seragamnya dengan kaus basket di ruang ekskul olahraga itu.

“Oke, tunggu gue di pinggir lapangan aja, entar gue ke sana.”

Gibran kini duduk di pinggir lapangan sambil meneguk sebotol air mineral. Dilihatnya Arkan berjalan dari kejauhan menuju ke kursinya. “Ngomongin apa?”

"Gue cuma mau tanya aja kenapa lo bohong waktu di ruang BK?" tanya Gibran lugas.

"Gue nggak bohong."

"Lo datang bareng gue tadi, gimana lo bisa langsung bilang Rani yang salah?" Gibran menggertak tidak suka.

"Rani juga ngaku, kan? Dia yang mulai duluan." Arkan menjawab dengan suara tidak antusias. "Kalau lo mau bahas tentang ini, sori gue nggak ada waktu."

"Lo yang kali pertama nyebarin foto Rani sampai akhirnya gosip aneh-aneh tentang Rani menyebar di sekolah, iya kan?" Gibran langsung menohoknya dengan pertanyaan yang selama ini terkurung rapat dalam kepala sejak percakapannya bersama Neni waktu itu. "Lo ada masalah apa dengan Rani?"

Arkan melemparkan tatapan tajam. "Yang jelas, masalahnya nggak ada urusannya sama lo."

"Itu urusan gue! Karena gue nggak suka cewek yang gue sayang disakiti sama orang kayak lo," ucapnya telak.

Jawaban jujur Gibran berhasil membuat Arkan mematah selama beberapa detik.

"Lo seharusnya ngomong soal perasaan lo ke Rani, bukan gue. Lo salah tempat." Balasan Arkan terdengar begitu

dingin. Dia bergegas memutar tubuhnya berbalik, meninggalkan Gibran sendirian di pinggir lapangan.



“Oi, Ar, lo kenapa, sih!” Roni berkacak pinggang di pinggir lapangan, mengomentari permainan basket Arkan yang tidak seperti biasanya. Dua jam latihan, Arkan cenderung tidak fokus. Bola yang seharusnya berhasil dia tembak masuk ke ring justru melenceng jauh dari perkiraan.

“Kenapa dia?” Leo balik bertanya, memandang temannya kebingungan. “Kayak orang yang baru kali pertama main basket, payah!” teriaknya keras, sengaja supaya dideingar oleh Arkan.

Namun, orang yang disindir tersebut justru tidak peduli, masih terus melempar bola ke ring. Tidak sadar temannya sudah terkapar kelelahan di pinggir lapangan sambil menenggak air mineral dari botol.

“Istirahat dulu, Ar!”

Arkan memantulkan bola basketnya ke sembarang tempat, lalu bergabung mengambil botol mineralnya di samping Leo. Dia melepaskan kaos olahraganya yang sudah basah berkeringat lantas membaringkan tubuhnya di pinggir la-

pangan, memandang ke arah langit senja, peralihan dari sore ke malam hari.

"Lo mikirin apaan, Ar? Aneh banget permainan lo," cerocos Roni. "Gibran emang tadi ngomong apaan? Kayaknya, lo jadi aneh semenjak abis ngobrol sama Gibran."

Arkan tidak menjawab pertanyaan teman-temannya. Dia memejamkan mata, merasakan embusan angin bertiup lembut di permukaan kulit tubuhnya, mengeringkan keringat yang mengalir dari kening dan leher sampai kulitnya, terasa lembap. Kata-kata Gibran kembali terngiang di kepalanya.

Gibran menyukai Rani.

Seharusnya dia baik-baik saja, kan? Seharusnya begitu karena kisah cintanya dengan Rani sudah lekang dan usang, tapi ternyata masih ada sebagian hatinya yang masih ingin memiliki gadis itu. Hatinya yang tidak rela senyum gadis itu diperuntukkan buat orang selain dirinya. Sebagian hatinya masih ingin seperti dulu lagi, saling melengkapi, saling mengisi ruas-ruas jemari, saling mengerti. Bukan sama-sama menjauh dan lantas tenggelam dalam sepi.



Matahari masih bersembunyi malu-malu di balik gum-palan awan putih, cicit suara burung yang bertengger di da-han pohon seperti mendendangkan kidung sebagai pengisi keheningan pagi.

Saat itu, Rani sedang berdiri di depan pagar rumahnya setelah mendapat pesan singkat dari Gibran—yang terkesan seperti perintah.

Ran, nanti pukul setengah tujuh pagi gue jemput.

Mau gue ajak ke sebuah tempat. Siap-siap, ya.

Begitu isi pesannya.

Bunyi klakson mobil menyentak Rani dari lamunan, ga-dis itu menoleh dan melihat mobil Gibran sudah di hadap-ananya.

“Hai, Tuan Putri.” Gibran melongokkan kepalanya me-lalui celah jendela yang terbuka. “Nunggu lama, ya? Sori. Tadi mesti *prepare* dulu,” sahutnya, menjelaskan setelah me-lihat wajah cemberut Rani.

Rani berdecak dan bergegas masuk ke mobil Gibran. “Ngapain sih, jemput pagi-pagi? Emangnya mau ngajak ke

mana? Lo bolos sekolah?" tanyanya. Hari ini dia tidak bersekolah dikarenakan menjalani skors dari Bu Ida.

"Berisik." Gibran memotong kalimat Rani sambil memajukan tubuhnya, membantu Rani memakai sabuk pengaman. Dia tidak sadar bahwa Rani sudah membeku tanpa suara, mengingat posisi wajah mereka yang begitu dekat. "Pasti belum mandi? Masih ada belek tuh di mata," celetuk Gibran asal.

Rani cepat-cepat mengusap ujung matanya dengan telunjuk, mendadak salah tingkah.

Senyum geli tergambar di bibir Gibran, lalu dia menjentikkan jari. "Oke, *let's go.*"

Mobil segera melaju menembus udara Bandung yang dingin. Gibran sengaja membuka kaca jendelanya lebar-lebar, membiarkan angin masuk ke mobil, membelai pipi mereka.

"Ran, tadi udah sarapan, kan?"

"Udah," jawab Rani pendek.

"Sip, deh. Soalnya perjalanan kita lumayan jauh, sekitar empat sampai lima jam."

Rani menoleh kaget. "Emang kita mau ke mana?"

"Ada deh." Gibran meliriknya, mengalihkan pandangan dari jalan raya untuk memandang wajah Rani. Rani yang cemberut dengan helai rambut biterbangan tertiu angin

adalah perpaduan pemandangan surgawi bagi Gibran. Tidak bisa dideskripsikan meski dengan satu kata saja. “Ekspresinya bete amat, kayak mau gue culik aja, pokoknya pasti setelah ini lo bakal hepi, deh. Percaya sama gue, Ran.”

Gibran mencubit pipi Rani sampai gadis itu menjerit dan meringis kesakitan sambil memegangi pipinya yang ditarik Gibran dengan sadis. “Sakit, oi!” Rani masih mengusap-usap pipinya.

“Senyum dong, masa cemberut gitu. *Mood* gue lagi bagus nih hari ini, tapi nggak bakal sempurna kalau lo nggak senyum. Kayak ada yang hilang gitu.”

Rani mengernyitkan keningnya. “Dasar sinting.”

“Nggak apa sinting, yang penting ganteng.”

“Gendeng!”

“Iya! Gibran emang ganteng,” balas Gibran percaya diri sambil menganggukkan kepalanya. “Makasih, Ran.”

Tak pelak, akhirnya Rani tertawa kecil, geli sendiri melihat tingkah Gibran.

“Nah gitu, dong, senyum. Kita harus hepi-hepi. Peraturan yang harus dipatuhi dari awal sampai pulang nanti, nggak boleh cemberut. Paham?”

Rani tidak menjawab dan segera mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Menikmati gerakan dahan pohon

yang melambai-lambai di pinggir jalan, bunga menari bersama angin, burung-burung beterbangan di langit dan suara tawa anak kecil yang tertawa bahagia sambil berlari dan berkejaran.



Perjalanan yang akan Gibran tempuh membutuhkan waktu selama empat jam. Akhirnya, mobil Gibran berhenti di tempat yang mereka tuju, yaitu Pantai Santolo di Pameungpuk, Garut. Lelaki itu mematikan mesin mobil, lalu menoleh ke sebelah kiri. Dia menemukan Rani sedang tertidur. Gibran terdiam sejenak, mengamati ekspresi Rani saat memejamkan mata dengan embusan napas teratur. Ada sekumpulan kupu-kupu yang tiba-tiba terasa memenuhi perut Gibran. Dia tersenyum, lalu segera melepaskan sabuk pengaman di tubuh Rani. "Ran, bangun. Udah sampai, nih."

Rani masih bergeming.

Gibran mengguncangkan bahu gadis itu sampai akhirnya mata Rani terbuka. Dia agak tersentak karena kaget. "Gila ya, kebo banget jadi orang." Dia menggeleng-geleng. "Yuk, turun...."

Sepasang kelopak mata Rani mengerjap, beradaptasi dengan cahaya dan pemandangan di sekelilingnya. Lalu, dia memelotot melihat mobil yang berhenti hanya beberapa meter jauhnya dari pantai. Di hadapannya, terbentang pemandangan langit biru dan deburan ombak, berdebur, menimbulkan buih-buih di bibir pantai.

Ingatannya seperti ditarik mundur ke belakang. Pantai ini, dulu Arkan pernah membawanya ke sini.

Pintu di sebelahnya mendadak terbuka. "Malah be ngong." Melihat wajah Gibran yang mulai sebal, akhirnya Rani turun dari mobil. Sandal jepitnya bergesekan dengan tekstur pasir yang lembut. "Gue udah lama banget nggak ke pantai. *Mumpung* hari ini bisa bolos," komentar Gibran ke mudian.

"Tumben sepi."

"Kan pantainya udah gue sewa, hehe." Laki-laki itu menyengir. "Nggak, deh, bercanda. Soalnya bukan lagi hari libur. Sini, Ran." Tangan Rani digenggamnya, digiringnya memasuki memasuki wilayah pantai.

Karena tidak punya pilihan, Rani menuruti kemauan lelaki itu. Jemari mereka bertaut. Anehnya, tangan lelaki itu terasa begitu pas dan juga... hangat dalam genggamannya.

Rani menelan ludah, merasakan sensasi familiel di danya.

"Lo udah pernah ke sini, Ran?" tanya Gibran tiba-tiba.

"Udah—eh, belum." Rani tergagap. "Belum!" Dia berusaha menghilangkan semua kenangan tentang Arkan yang menyerbu masuk ke pikirannya.

Gibran mengernyit. "Udah atau belum?"

Rani menggigit bibirnya dan menggeleng ragu.

"Baguslah kalau gitu. Gue tahu tempat ini dari Mama. Mama kan, orang Bandung asli. Terus dia nyaranin gue tempat ini. Katanya pantainya bagus dan paling dekat sama Bandung."

Rani mengangguk. Dia memperhatikan sekeliling, masih terpesona meski sudah pernah ke sini. Di sisi utara pantai, ada panorama indah berupa gunung sebagai latar belakang.

Gibran menoleh ke belakang sambil menghentikan langkah. Dia menghadap lautan, sementara Rani melepaskan sandal jepitnya dan menatap jejak-jejak kakinya yang tercetak di permukaan pasir yang kemu-dian lenyap karena sapuan ombak. Jemari kakinya merasa-kan sensasi tergelitik karena perpaduan dinginnya air dan gelitik dari pasir. "Bagus, ya?"

"Banget!" Rani mengangguk-angguk riang.

Kemudian, mereka terdiam, hening. Keduanya mendengarkan suara pecahan ombak yang menyegarkan telinga, setelah sekian lama bergelut dengan kehidupan kota yang bising karena lalu-lalang kendaraan. Langit tampak begitu bersih dengan gumpalan awan-awan putih bak permen kapas, begitu memesona mata. Air laut terlihat bening. Gugusan pulau dan gunung, tidak ada kata lain yang tepat mendeskripsikan tempat itu selain indah.

Rani mengangkat wajahnya, menatap langit. Dia juga pernah berdiri di pantai ini bersama Arkan di sampingnya, menggenggam tangannya. Saat itu, Arkan menunjuk gugusan awan, "Seharusnya, kita hidup kayak awan. Dari awan berubah jadi titik hujan, luruh ke sungai, mengalir ke laut dan kembali jadi awan. Manusia pada dasarnya mengalami perubahan, mengikuti hukum alam yang membawanya, mengikuti setiap proses yang akan membentuknya menjadi sosok yang baru. Tapi mau gimana pun manusia berubah, manusia bakal kembali ke awal, yaitu pada Tuhan."

"Ran! Kok bengong?" Gibran menepuk pipi Rani, menghancurkan sekumpulan ingatan yang dirangkainya di kepala.

Gadis itu menoleh. Dia menggeleng salah tingkah. “Nggak, kok,” jawabnya sambil membungkuk, lalu dengan jal mencipratkan air membasahi pakaian Gibran.

Laki-laki itu berjengit dan Rani berlari sambil tertawa, menjauhi Gibran, mendekati ombak, berusaha lebih dekat dengan alam.

“Rani! Lo udah mulai jail, ya. Oke!” Gibran mengancam, tiba-tiba saja berlari mengejar Rani. “Lihat aja kalau sampai ketangkap, nggak bakal gue lepasin,” teriaknya heboh.

Suara gema tawa mereka bersatu dengan angin, langkah kaki dan kecipak air menambah keramaian. Mereka berdua saling adu ciprat sampai membasahi rambut.

Nyaris mencapai ujung bibir pantai, Gibran meraih lengan Rani, lalu sepasang lengannya memeluk pinggang Rani dari belakang. Gadis itu meronta-ronta meminta dilepaskan. Gibran membawa Rani agak ke tengah pantai sampai baju mereka basah kuyup sepenuhnya. “Satu sama,” ucap Gibran sambil tersenyum puas.

Kali ini, Rani tertawa. Seolah melepaskan semua beban yang dia rasakan akhir-akhir ini, dia merasakan gema rasa bahagia yang tak pernah dirasakan sebelumnya.

“Udah, gue capek.” Gibran menyahut sambil mengatur napasnya yang terdengar patah-patah. Keduanya terdiam.

Tanpa sadar, Rani menarik kedua ujung bibirnya, tersenyum.

Tangan Gibran beralih menyentuh helaian rambut yang menutupi wajah Rani. Dia lantas maju selangkah lebih dekat. Tanpa aba-abu dan rencana, Gibran mendekap tubuh Rani di dadanya, berharap Rani bisa merasakan gemuruh dalam dadanya. Rani terdiam, meski bingung dengan sikap Gibran, dia juga tidak ingin melepaskan pelukannya. Dalam pelukan itu, dia merasa aman, merasa terlindungi. Jadi, meski tidak membalas pelukan laki-laki itu, dia membiarkan saja mereka begitu cukup lama.

“Ran,” panggil Gibran seraya menempelkan bibirnya ke telinga Rani, “gue suka sama lo,” katanya pelan.

Napas Rani tertahan saat mendengar kata-kata yang diucapkan Gibran, tubuhnya menegang. Rani mungkin sudah menduga akan mendengar kata-kata itu. Dia juga menikmati kedekatannya dengan Gibran. Menikmati rasa aman yang diberikan laki-laki itu. Namun, gadis itu tahu bahwa tidak ada yang bisa menggantikan perasaannya secepat ini. Jadi, dia diam saja, memilih untuk tidak memberikan jawaban.

Bagian Sepuluh

Fakta Dua Sisi

Pukul setengah tujuh malam, Gibran mengantar Rani pulang. Tadinya, Gibran ingin mengajak Rani jalan-jalan sampai malam, tapi suasana mendadak berubah canggung setelah laki-laki itu mengutarakan perasaan, yang kini disesalinya dalam hati. Rani menjadi pendiam. Mungkin, Gibran terlalu cepat mengungkapkan atau situasinya masih belum tepat.

Dengan terpaksa, akhirnya Gibran memutuskan mengantar Rani pulang ke rumah. Dan, di sinilah dia sekarang. Berada di perjalanan pulang ke rumahnya dengan sisa-sisa aroma Rani di mobil serta kenangan pagi hingga sore tadi di Pantai. Tanpa sadar, Gibran tersenyum sendiri.

Mendadak, terdengar suara ponsel berdering dua kali. Tangan Gibran refleks merogoh saku celananya, tetapi ponselnya itu mati. Dia menoleh ke sebelah kiri, menemukan sebuah ponsel di bangku penumpang. Ponsel milik Rani yang tertinggal. Gibran meraih ponsel itu, memandangi layarnya yang menyala dan memunculkan satu nama.

Mas Andre.

Alis Gibran mengernyit. Tanpa sadar, jempolnya membuka pesan yang baru saja masuk.

Sesuai janji tadi pagi,
saya akan jemput kamu malam ini.

Gibran spontan menepikan mobilnya ke pinggir jalan. Seketika, jantung Gibran berdebar cepat. Sepasang kelopak matanya tegang, tidak berkedip.

Tak lama, dua buah pesan kembali masuk secara beruntun.

Kamu dandan yang cantik, ya.

Khusus menemani saya malam ini.

Dan yang satunya berbunyi:

Saya juga punya sebuah hadiah untuk kamu.

Jantung Gibran seolah ingin melompat keluar, keringat membasahi tangannya. Dia menelan ludah, entah mengapa, dia takut memikirkan bahwa ternyata rumor tentang Rani yang selama ini beredar di sekolah itu benar. Frustrasi, diempaskannya ponsel itu ke jok, lalu segera memutar balik mobilnya kembali ke rumah Rani.

Sesampainya di depan rumah Rani, Gibran mengernyit saat melihat sebuah Fortuner hitam terparkir di depan pagar rumah Rani. Dia tidak jadi membuka pintu dan turun dari mobil. Hanya diam, entah menunggu apa.

Tak lama, dari dalam rumah Rani, muncul seorang pria berjas hitam dengan gaya rambut klimis. Kemudian, dia melihat Rani.

Jantung Gibran seperti ditonjok, lalu jatuh ke perut. Dengan indra penglihatannya sendiri, dia melihat Rani keluar dari rumahnya dengan mengenakan mini-dress berwarna toska yang menampilkan paha putih dan bahunya. Lelaki itu menelan ludah, sungguh dia terkejut dengan penampilan

Rani, yang sangat bertolak belakang dengan sikap polos gadis itu.

Seketika Gibran merasa ada nyeri yang menusuk dadanya. Dia juga merasa seolah jatuh ke dasar jurang yang paling dalam. Malam ini, Rani menunjukkan sebuah kebenaran yang tidak bisa lagi dibantah oleh Gibran.

Gibran segera melangkah turun, bermaksud menemui Rani yang kini tampak mengobrol asyik bersama pria paruh baya itu.

“Gibran?” Rani tersentak, matanya melebar—jelas menunjukkan keterkejutan—saat melihat Gibran muncul di hadapannya. Bibir gadis itu bergerak, tapi yang keluar hanya, “Lo, kok?” tanyanya pias.

Gibran terdiam, berusaha mengendalikan diri. Ekspresinya tampak jelas bahwa kini dia sedang bergelut dengan logika dan hati, untuk tidak menghantam pria yang kini berdiri di samping Rani, yang ikut memandangi dirinya dengan pandangan menyelidik. “Ponsel lo ketinggalan,” ucapnya singkat dan dingin sambil menyerahkan benda itu ke tangan Rani.

Rani memandangi ponselnya selama beberapa detik, sampai akhirnya meraih benda itu sambil mengangguk kaku. “M-makasih,” jawabnya terbata.

Mata Rani bertatapan dengan Gibran canggung.

“Gue balik dulu.” Itu perkataan terakhir Gibran sebelum berbalik, meninggalkan Rani yang menatap punggung lelaki itu dengan sorot bersalah.



Rani berdiri di depan gedung sekolahnya dengan perasaan canggung. Dia terdiam selama beberapa detik, memikirkan kejadian yang akan dia hadapi setelah Gibran memergokinya semalam. Gadis itu menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, berharap hari ini bisa dilewatinya dengan baik. Namun, berusaha untuk terlihat tenang setelah kejadian tadi malam, sepertinya mustahil dilakukan.

Rani teringat sepasang mata Gibran yang menatapnya dengan terluka seakan-akan dirinya sudah melukai kepercayaan yang dibangun laki-laki itu khusus untuk dirinya.

Begitu tiba di kelas, Rani melihat Gibran duduk di bangkunya, sedang menggoda Neni. Kemudian, terdengar teriakan Neni dan gadis itu memukuli bahu Gibran gemas karena dia tak henti-hentinya memanggil Neni dengan sebutan “Nenen”.

Rani melangkah mendekati Gibran. "Gib," panggil Rani yang kini sudah berdiri di samping Gibran.

Gibran bergeming.

"Nen, nanti malam ada acara, nggak? Jalan yuk, Nen," goda Gibran—masih tidak mengacuhkan panggilan Rani.

Neni melirik Rani yang ada di sampingnya lantas menyahuti ajakan Gibran dengan jengkel. "Bodo amat!"

"Kalau gue ajak nonton mau nggak, Nen?" goda Gibran lagi.

"Gibran!" Rani memanggil lebih keras, tapi panggilannya masih tidak dipedulikan lelaki itu.

Tak lama, akhirnya Gibran menoleh, menatap Rani dengan pandangan dingin. Pandangan mereka berserobok.

"Gib, lo kenapa, sih? Dari tadi, kok lo kayak ngejauhin gue?" Rani mencoba bertanya, meski dia sudah tahu apa alasan Gibran.

"Seharusnya, gue yang tanya ke lo Ran. Lo yang kenapa? Siapa yang jalan sama lo tadi malam?" lugas Gibran balik bertanya.

Ditanya begitu, Rani terdiam.

Beberapa orang yang berada di kelas, termasuk Arkan, mulai melihat ke arah mereka. Mereka heran, dua orang yang biasanya terlihat akrab kini justru terlihat berkonflik.

Lelaki itu memang bersikap tidak peduli, tetapi telinganya dengan jelas mendengar pertengkaran Rani dan Gibran.

"Kenapa diam? Tinggal jelasin aja siapa yang sama lo semalam, apa susahnya?" cecar Gibran lagi.

Rani menelan ludah. Ingin rasanya dia menceritakan semuanya, tapi... dipandangnya sekeliling. Teman-teman yang menatapnya meremehkan, dan Arkan....

"Lo nggak mau jelasin, apa nggak bisa jelasin?" Gibran menatapnya jengkel, kemudian melanjutkan, "Udah mau bel, nih. Buruan duduk sana."

Benar saja, tak lama bel masuk berbunyi. Rani segera bergegas berjalan menuju kursinya sendiri. Melewati Arkan yang kini menunduk, kembali memainkan rubik di tangannya. Rani duduk diam di kursinya, memperhatikan teman-teman sekelasnya sedang mengobrol dan tertawa satu sama lain.

Setetes air mata jatuh ke pipi Rani. Dengan gerakan cepat, dia mengusap air mata itu, tidak membiarkan tetesan lainnya berlanjut.

"Lo lihat ini Ran, rubik ini semuanya udah sempurna. Keenam sisinya udah bertemu dengan warna yang sama," ujar Arkan tiba-tiba sambil menoleh ke arah Rani, menunjukkan rubik kubusnya. "Tapi, ini gue putar ke arah sini..."

dan semuanya berubah.” Jari tangannya memutar rubik sampai pecahan warnanya menjadi tidak beraturan. “Pada hal, gue cuma ngegerakin satu sisi ini, tapi justru sisi yang lainnya ikut terpengaruh dan akhirnya berubah berantakan.”

Rani mengernyitkan kening. “Apa sih, maksud lo. Gue nggak ngerti apa yang lo omongin.”

Arkan mendekatkan bibirnya ke telinga Rani. “Hidup itu nggak semudah yang lo pikir, Ran. Hidup ini bersinambungan. Mungkin juga masalah yang terjadi sekarang itu ada kaitannya dengan hal-hal lain yang sebenarnya nggak lo ketahui.”

Arkan kembali menarik wajahnya menjauh. “Jangan ngis di sini,” ujarnya pelan. Ingin sekali dia menyeka air mata di pipi gadis itu, menenangkannya.

“Puas kan, lo sekarang? Ini kan, yang lo mau, supaya semua orang ngejauhin gue.” Rani menatap mata Arkan tajam. Dia lalu tersenyum getir. “Lo pasti puas sekarang, selamat! Misi lo udah berhasil.”

Arkan mengatupkan bibirnya saat mendengar jawaban Rani. Dia menghela napas, lalu segera mengalihkan matanya ke papan tulis, tidak ingin mendengar apa pun kata-kata Rani, atau melihat langsung air mata jatuh ke pipi gadis itu.

Bagian Sebelas

Kebenaran Imajiner

Pelajaran olahraga baru saja usai.

Pak Doni memberikan waktu tiga puluh menit bagi para murid untuk beristirahat dan berganti baju sebelum belajar selanjutnya berbunyi.

Rani bergeming, pandangannya tertuju kepada Gibran. Bersama Arkan, dan teman-temannya, lelaki itu masih asyik bermain basket. Gibran menatap ke arahnya, seketika pandangan keduanya bertemu. Namun, Gibran segera mengalihkan pandangan.

Cahaya terik matahari terasa membakar di atas kepala Rani, sampai keringat menetes di pelipisnya. Rani melihat

Gibran dan teman-temannya menyudahi permainan. Cepat cepat gadis itu berdiri, berniat menyusul Gibran.

“Woi, Ron, balikin bolanya, gih,” teriak Arkan sambil melempar bola kepada Roni.

Gerombolan anak lelaki itu melewati Rani, dengan kaos olahraga yang lembap karena keringat.

“Gib,” panggil Rani ke Gibran yang berada di posisi paling belakang.. Rombongan itu seketika berhenti, pandangan mereka tertuju ke arah Rani. “Ada yang mau gue omongin ke Gibran,” katanya kepada mereka.

Kening Arkan mengernyit, dia mengangkat bahunya tak peduli. “Sebentar lagi bel, gue harap kalian udah di kelas sebelum guru datang.”

Gibran memperhatikan Rani, lantas mengangguk sekilas ke Arkan. “Mau ngomongin apa?” tanyanya langsung.

“Sebentar aja, Gib.”

Lelaki itu mengajaknya menjauh, memilih berbicara di tempat yang sepi dan tidak terjamah oleh kaki para siswa-siswi lainnya. Gibran mengajaknya ke ujung koridor yang berakhir di depan gudang. Tempat itu berisi tumpukan meja dan kursi yang tak terpakai.

Gibran berbalik, kembali berhadapan dengan Rani. “Lo mau menjelaskan soal kemarin malam?”

Perlahan, Rani mengangguk.

"Gue yakin lo nggak begitu, gue yakin lo bukan simpanan om-om seperti gosip yang beredar selama ini. Bilang ke gue semua itu nggak benar." Jelas terdengar dari suaranya, Gibran terluka. Mata itu terlihat sendu—dan selama Rani mengenal Gibran, tidak pernah sekalipun Rani melihat laki-laki itu menunjukkan tatapan sedemikian rupa. Kini, secara gamblang, mata sendu itu ditunjukkan untuk dirinya. Dan, muncul karena dirinya.

Rani masih membisu.

"Ran! Katanya lo mau ngomong! Katanya lo mau ngejelasin semuanya. Ayo, jelasin, Ran." Gibran berkata dengan gusar.

Rani menahan napas, berusaha menahan gejolak dan kegundahan dalam dirinya sendiri. Kegundahan yang sudah sekian lama ditahan, disembunyikannya diam-diam. "Kalau gue bicara yang sebenarnya, lo pasti bakal ngejauh juga sama kayak yang lain. Lo pasti ngejauhin, Gib!"

Gibran mengangkat alis kanannya, lalu menggeleng. "Terus, buat apa lo ngajak gue ngomong kalau lo udah punya prasangka duluan ke gue?" Lelaki itu berniat memutar tubuhnya.

“Oke! Oke, gue akan jelasin semuanya ke lo, Gib!” Rani menahan lengan Gibran. “Gue bakal bilang yang sejujurnya. Gue bakal terima seluruh konsekuensi itu, kalau.. kalaupun seandainya lo milih untuk ngejauh dari gue,” Rani melanjutkan dengan terbata-bata.

“Semua gosip yang lo dengar itu, semuanya—” Rani mengepalkan ruas jemari tangannya, berharap dengan cara itu, dirinya bisa mendapatkan kekuatan untuk menjelaskan, “itu nggak benar.” Setetes air mata muncul di pipi Rani yang memerah. “Gue bukan simpanan om-om, seperti yang digosipin. Gue kerja sebagai *lady escort*, kerjaan gue itu meneman Mas Andre di malam-malam tertentu....” Rani merasa seperti menelanjangi diri sendiri. Perlahan, rasa malu mencekiknya sampai terasa sesak.

Mendengar penjelasan Rani, tak pelak pandangan Gibran berubah nanar. Detak jantungnya seolah-olah berhenti dalam sedetik sebelum akhirnya kembali berdenyut.

“Kenapa lo justru mau jadi *lady escort*? Padahal ada banyak kerjaan yang bisa lo cari. Lo masih punya masa depan yang panjang. Oke, mungkin, *lady escort* cara cepat buat dapat duit dalam jumlah banyak. Tapi, Ran, masa lo melakukan semua ini...”

“Tapi, dunia nggak pernah seadil itu, Gib. Mungkin bagi lo yang punya keluarga lengkap dan kehidupan yang cerah, masa depan adalah sesuatu yang indah. Karena lo punya orangtua yang selalu ngedukung keinginan-keinginan lo. Sekolah lo juga enak karena nggak pernah mikirin rasanya ‘apa lo besok masih bisa sekolah?’ atau ‘apa besok lo masih bisa bayar sekolah?’ lo nggak pernah mikirin hal-hal itu, kan?”

“Lo juga bisa makan enak setiap hari, tanpa harus mikirin apa besok lo masih bisa makan enak atau nggak. Lo juga harus tahu Gib, di dunia ini... ada beberapa orang yang ditakdirkan punya nasib nggak sebaik diri lo.”

Gibrani terdiam.

“Ayah gue meninggal empat tahun lalu karena gagal ginjal kronis. Semuanya berubah semenjak itu. Karena biayain rumah sakit Ayah, Ayah punya utang dengan atasannya waktu kerja. Dan, yang nanggung semua itu adalah gue sama Ibu.” Rani mengembuskan napas berat, sebelum melanjutkan, “Empat ratus juta, Gib, kami nggak punya uang sebanyak itu. Semua tabungan udah habis, kami sama-sama cari cara untuk bertahan hidup. Dua tahun setelah kematian Ayah, atasan ayah gue, yaitu Mas Andre memberikan pilihan ke gue untuk melunasi utang-utang Ayah ke dia.”

“Dengan cara jadi *lady escort*? ” tanya Gibran sengit.

“Ya. Mas Andre punya hobi main judi di kasino yang ada di Hotel Moon DeLouvre. Dia minta gue temani dia setiap kali main judi. Gue harus jadi *lady escort*-nya sampai utang Ayah lunas. Gue cuma nemenin aja, tapi sumpah, gue nggak pernah ngapa-ngapain dengan Mas Andre.”

Gibran menelan ludahnya yang mendadak terasa pahit. “Lo bisa kerja yang lain, Ran. Lo gunain tenaga muda lo sebaik-baiknya.”

“Seandainya gue kerja, pekerjaan yang bisa gue dapat cuma jadi SPG, atau kasir minimarket kecil, atau pencuci piring di restoran pinggir jalan. Tapi, apa semua itu bisa ngelunasin utang-utang Ayah?”

Terdengar tarikan napas perlahan sebelum Gibran menjawab, “Walaupun lo berusaha ngejelasin apa pun ke gue saat ini, tetap aja Ran, gue nggak bakal bisa ngebela lo di hadapan orang-orang. Karena apa? Karena gue nggak punya bukti valid bahwa lo dan Mas Andre itu nggak nge-lakuin ‘hubungan khusus’.”

Rani menegakkan kepalanya, mengangkat dagu, dan berusaha menatap Gibran lebih berani. “Akhirnya, gue bisa ngejelasin semuanya ke seseorang. Walaupun ternyata

hasilnya sama aja, kan? Gue udah nebak kok, nggak bakal ada yang percaya sama gue.”

Gibran menggeleng. Seketika dia sadar, reaksinya terhadap apa yang dialami Rani salah. Seharusnya, dia lebih bersimpati. Namun, rasa cemburu menutupi hatinya. Dia menarik napas. “Sudah berapa lama lo jadi *lady escort*, Ran? Sudah berapa total utang yang berhasil lo lunasin?” tanyanya pelan.

“Dua tahun, Ibu ikut mencicil membayar, sampai saat ini totalnya mungkin kira-kira seratus lima puluh juta lagi,” jawab Rani pelan. Ada nada frustrasi dalam suaranya.

Gibran balas menatap Rani, bingung harus menjawab apa. Penjelasan yang baru saja didengarnya terlalu tiba-tiba, seolah menutup seluruh kata-kata yang dimilikinya.



Pandangan Rani sepenuhnya tertuju pada kerlip lampu-lampu yang menerangi jalanan Kota Bandung di malam hari. Pikirannya sepenuhnya masih teringat dengan percakapannya dengan Gibran di sekolah.

“Padahal ada banyak kerjaan yang bisa lo cari. Lo masih punya masa depan yang panjang.”

Rani menggigit bibir saat kata-kata itu menggema di dalam kepalanya. Mengulangi perkataan Gibran. Lelaki itu benar, tidak seharusnya dia bekerja seperti ini, kan?

Tak lama, mobil yang dinaikinya berhenti di depan hotel yang biasa mereka kunjungi—tempat pria di sebelahnya melampiaskan hobi, yaitu bermain judi.

“Kamu kenapa? Nggak enak badan?” tanya Mas Andre saat memperhatikan sikap Rani yang agak berbeda.

“Nggak, Mas.” Rani menggeleng.

Andre mengangguk, tersenyum semringah. “Kamu tahu kenapa saya selalu meminta kamu menemani saya bermain judi?” tanyanya lagi, dan disambut Rani dengan gelangan samar. “Karena kamu itu jimat keberuntungan saya. Setiap kali saya main judi ditemani kamu, keberuntungan itu pasti berpihak kepada saya,” ucapnya sambil tertawa kecil. Andre menyentuhkan punggung tangannya ke pipi Rani.

Rani menarik wajahnya mundur, menghindari sentuhan itu.

“Kalau malam ini saya menang lagi, saya akan belikan kamu apa saja.”

Seandainya aku meminta bebas, apa itu bisa dikabulkan?

Rani berbisik dalam hati, berharap keinginannya bisa dipenuhi, tapi berani jamin... pria itu tidak akan mungkin melepaskannya begitu saja.

"Ayo turun."

Keduanya melangkah turun dari mobil, berjalan beriringan memasuki lobi hotel, disambut beberapa pegawai yang sudah mengenal Andre. Tangan Andre merangkul bahu Rani yang terbuka, menarik tubuh gadis itu mendekat. Gadis itu berjengit, merasa tidak nyaman dengan perlakuan Andre. Tubuhnya berubah tegang.

"Kamu kenapa?" Andre melirik Rani, bertanya untuk kali kedua, menyadari keanehan dari gerak tubuh gadis itu. "Jangan bersikap aneh-aneh. Dan, jangan sampai mempermalukan saya di hadapan rekan-rekan saya," bisiknya mengingatkan.

Akhirnya, Rani hanya bersikap pasrah, mengikuti langkah Andre memasuki koridor panjang dengan pencahayaan remang-remang yang nantinya akan berakhir ke sebuah pintu yang dijaga oleh beberapa penjaga berbadan besar. Tempat itu memang memiliki sistem penjagaan yang sangat ketat dan merupakan salah satu tempat berlangsungnya perjudian di Kota Bandung.

“Saya berani bayar lima puluh juta untuk deposit, itu karena kamu.” Andre berbisik di telinga Rani.

Rani tidak memberikan respons apa pun. Kemudian, tubuhnya digiring Andre melangkah ke dalam kasino. Suasana berbeda seketika menyambutnya; ada puluhan meja rolet, mesin *mickey mouse*, dan kasino yang berjejer di dalam. Ada beberapa pekerja hilir mudik menyajikan *wine* dan puluhan penjaga berbadan besar.

Perjudian adalah sesuatu yang tabu, tapi sebenarnya lumrah di Indonesia. Salah satunya perjudian di Hotel Moon DeLouvre yang termasuk ke jaringan perjudian terbesar di Indonesia. Perjudian yang digawangi oleh *The Godfather*—sebuah jaringan mafia judi yang sudah terkenal sampai ke mancanegara—and mereka juga mempunyai satuan pengamanan dengan mengikutsertakan preman-preman sampai para petinggi di pemerintahan. Mereka juga mempunyai partner; mulai dari pejabat tinggi TNI, Polri, wartawan sampai ke ormas pemuda yang nantinya akan mendapat pengaturan upeti sehingga perjudian itu bebas dari ancaman aparat keamanan dan pemerintah.

Andre berjalan menemui rekan-rekannya yang berada di sekitar meja kasino.

Sepasang mata Rani menatap sekeliling, dunia gemerlap penuh hura-hura, dengan ratusan orang bertaruh harta di atas meja. Ini bukan dunianya. Perlahan, kenyataan mencengkeram tubuhnya, menyadarkan akan dunianya yang kelelah, harapan-harapannya yang telah usang dan impiannya yang kini hanya berupa bayang-bayang.



Arkan berbaring di atas ranjang dengan pikiran mengawang-awang. Matanya tertuju ke atap kamarnya. Lelaki itu mendesah pelan, berharap bebannya bisa terangkat seiring dengan udara yang berembus keluar dari hidungnya.

Dia teringat air mata yang mengalir di pipi Rani. Entah sudah berapa gulir air mata di sana, mengalir dari pipinya dan luput untuk disecka?

Jika hati manusia transparan, mungkin bisa terlihat ada goresan luka yang muncul di permukaan hati Rani. Baru, segar, dan masih sangat menyakitkan. Belum hilang luka lamanya, luka baru kembali muncul, bahkan lebih dalam dari sebelumnya.

Rani seperti dandelion, salah satu bunga favorit gadis itu. Dandelion yang sering disepulekan oleh orang-orang.

Dandelion yang kuat dan bertahan meski diunjuk, meski tumbuh di tempat gersang. Dandelion yang selalu membawa kebahagiaan untuk orang-orang.

Lelaki itu duduk tegak di ranjangnya, mengambil ponsel di atas nakas. Dia mengamati gantungan ponsel berbentuk salju pemberian gadis itu.

Tak lama, ingatan tentang Rani menyeruak lagi seperti cahaya yang menyelinap sewaktu seseorang membuka gerden di pagi hari.

"Ar, tahu nggak kenapa aku ngasihnya gantungan ponsel bentuk salju? Kenapa bukan bentuk bola, api, tengkorak gitu yang lebih *macho*?" Rani melemparkan pertanyaan yang sejurnya tidak diketahui Arkan apa jawaban pastinya.

"Mungkin secara nggak langsung kamu mau nyindir aku, ya? Salju kan, dingin. Jadi kamu mau bilang kalau aku ini tipe cowok dingin?" jawab Arkan, asal menebak.

Rani mengembungkan pipi dan menggeleng cepat. "Bukan dong. Kamu juga walaupun dingin, tapi di depan aku tetap manis, kok."

"Terus, apa?"

"Kepingan salju emang cuma kristal es yang jatuh dari awan. Tapi sebenarnya, di dunia ini nggak ada satu pun salju

yang punya bentuk sama, tergantung lingkungannya. Mereka semua punya bentuk masing-masing. Kesamaan antara satu salju dengan yang lainnya cuma bentuk segi enam ini.” Jemari Rani mengelus sisi heksagonal di sudut-sudut salju. “Sama aja kayak manusia, Ar. Manusia di dunia ini ada banyak, tapi mereka semua nggak sama, punya karakter masing-masing. Dari sekian banyak manusia di dunia, Arkan cuma satu, dan itu udah jadi milik Rani.”

Arkan terdiam, tertegun mendengar penjelasan Rani.

“Eh tapi jangan kaget ya, Ar, kok tiba-tiba aku jadi pintar. Itu aku nyontek dari fakta-fakta unik di Google.” Rani tertawa menatap muka Arkan yang terpana.

Arkan tertawa. “Keren juga, aku aja nggak pernah mikir sampai segitunya.” Lalu, dia mengangguk-angguk sambil termenung mengamati bandulan salju yang sudah terpasang sempurna di ponselnya.

Kali ini dia termenung juga, mengamati bandulan ponsel berbentuk salju yang sama.

Dia menyandarkan kepalanya di sandaran ranjang. Baginya, gadis itu hidup di dalam dan di luar dirinya, begitu dekat, tetapi anehnya lagi tetap tak tersentuh dan terjamah oleh kata dan raga. Rasa rindunya kepada gadis itu seolah

mengalahkan rasa benci yang ingin ditumbuhkannya. Air mata yang dia lihat di mata gadis itu, seolah mengikis keinginannya untuk membalas segala rasa dendam dan sakit hati.

“Sial!” maki Arkan kepada dirinya sendiri.



Gibran duduk di sofa dalam kamarnya dengan mata tertuju ke koleksi gitar akustik dan elektrik mewah yang ada di salah satu sudut kamar.

Ibanez JEM7V warna putih metalik, dengan *fingerboard* yang terbuat dari kayu *rosewood*. Harganya bisa mencapai 35 juta rupiah.

Yamaha CPX700II warna hitam, gitar akustik yang bisa juga digunakan untuk gitar elektrik, kesayangannya. Harmoni yang empuk, dengan resonansi yang mengagumkan bisa membuatnya memetik gitar itu berjam-jam. Harganya... 20 juta rupiah.

Kemudian, Taylor 194CE. Gitar tersebut adalah hadiah pemberian ayah dan ibunya di hari ulang tahun Gibran dua tahun lalu. Gitar yang sudah lama Gibran idam-idamkan.

Harganya sekitar 48 juta rupiah, dan sekarang sedang dia timang di tangannya.

"Tapi, dunia nggak pernah seadil itu, Gib. Mungkin bagi lo yang punya keluarga lengkap dan kehidupan yang cerah, masa depan adalah sesuatu yang indah."

Kata-kata Rani terngiang di telinganya saat dia memandangi gitar-gitar tersebut. Iya, lelaki itu tidak pernah mengkhawatirkan apa pun karena dia selalu tercukupi, berlebihan malah sampai uang sakunya pun bisa dia tabung untuk mengoleksi gitar-gitar *tadinya* dia anggap penting itu. Sekarang... gitar-gitar itu seperti tumpukan barang tak berguna.

Tak lama terdengar bunyi ketukan kecil dari depan pintu dan diikuti kemunculan ibunya yang masuk dan duduk di samping Gibran. "Kamu belum makan, lho, dari tadi. Atau perlu Mama antar ke sini makan malamnya?" tanya ibunya menyadari sikap Gibran yang berbeda semenjak kepulangannya dari sekolah.

Lelaki itu terdiam. Matanya masih tertuju ke gitar kesayangannya.

"Kenapa sama gitarnya? Rusak?"

"Ma," Gibran angkat suara.

"Kalau seandainya gitar-gitarku ini aku jual, boleh nggak?"

Ibunya mengerjap, kaget atas perubahan sikap anaknya terhadap gitar-gitar itu. “Itu kan koleksi kesayanganmu, memangnya untuk apa? Kamu mau beli yang baru?”

“Yang ini akan aku simpan karena kado dari Papa dan Mama,” ujarnya memegang erat Taylor-nya. “Yang lainnya... uangnya mau kupakai untuk bantu temanku, Ma.”

“Memangnya kenapa dengan temanmu?”

Gibrans terdiam sejenak, butuh waktu baginya untuk menjelaskan. “Temanku lagi butuh pertolongan dan aku nggak mungkin diam aja, kan?”

“Pertolongan?” terdengar nada heran di suara ibunya. Dia tidak mempermasalahkan jumlah uangnya. Bagi wanita itu, uang bukan masalah, karena dia lebih khawatir dengan keadaan anaknya yang terlihat murung. “Kamu tuh ngomong kok setengah-setengah gitu, teman kamu kecelakaan atau gimana?”

“Pokoknya dia lagi butuh bantuanku,” jawaban Gibrans terdengar seperti menyembunyikan sesuatu.

Ibunya lantas seolah mengerti sesuatu dari suara Gibrans yang terkesan tidak ingin mengatakan semuanya. Jadi dia hanya tersenyum dan mengusap kepala Gibrans. “Terserah kamu, gitar-gitar itu adalah barang milikmu, kan? Selagi

kamu membantu untuk sesuatu yang menurut kamu benar,
kenapa nggak?"

Lelaki itu lantas menganggukkan kepalanya mengerti.

"Kamu udah dewasa, tahu yang mana yang penting bagi
diri kamu sendiri."

Gibrat mendesahkan napas lega, dia mengangguk untuk
kedua kalinya dan melemparkan senyum kepada ibunya.
"Makasih, Ma."

Bagian Dua Belas

Kesalahan Tanpa Nama

Sepulang sekolah, Rani baru saja ingin berjalan menuju ke parkiran. Namun, langkahnya berhenti tepat di depan pintu sewaktu Gibran menahan lengannya. "Ikut gue bentar, Ran," katanya, lalu mengajak Rani menuju ke koridor yang sepi.

Gadis itu menurut dan mengikuti langkah Gibran. Ditatapnya lelaki itu beberapa detik.

"Gue mau ngebantuin lo untuk berhenti jadi *lady escort*," katanya tiba-tiba:

Rani terkejut mendengar kata-kata Gibran, lalu kontan menggelengkan kepalanya. "Nggak, lo nggak perlu repot-repot ngelakuin itu."

“Gue nggak pernah ngerasa direpotin atau apa pun,” Gibran berkelit, “gue bakal nyari cara supaya utang lo lunas dan dengan gitu lo nggak usah harus nemenin—”

“Gib,” Rani segera memotong perkataan Gibran, “gue udah ngejalanin pekerjaan ini dua tahun. Biar gue yang nyelosain masalah gue sendiri.”

“Iya, terus apa lo mau terus-terusan jadi *lady escort* di tempat judi? Kalau lo punya cara lain, kenapa harus nyoba cara kayak gini?” potong Gibran telak.

Rani menggeleng. “Gue mau berhenti, Gib. Tapi, lo nggak usah ikut-ikutan. Biar gue aja yang cari penyelesaiannya,” ujar Rani terus menolak tawaran Gibran. “Ya udah, gue balik dulu. Dah,” ujarnya lagi menyudahi percakapan.

Gadis itu segera berbalik dan berjalan meninggalkan Gibran yang memandangi punggungnya dari kejauhan.



Rani berdiri di depan rumahnya, menunggu Andre menjemput. Selang semenit kemudian, sebuah Fortuner berhenti di hadapan Rani. Gadis itu segera melangkah masuk, lalu duduk dengan kaku di bangku penumpang depan.

“Kamu cantik malam ini,” puji Andre sambil tersenyum.

Mendengar pujiannya itu, Rani segera menundukkan, merasa rikuh.

Perjalanan berlangsung hening. Pikiran Rani melayang-layang entah ke mana, sampai akhirnya mobil berhenti di depan hotel. "Ayo, turun." Andre menyadarkan Rani dari lamunan.

"Mas, gimana kalau malam ini Mas sendirian aja? Aku nggak enak badan," katanya ragu-ragu.

"Kamu bercanda? Hari ini malam penting saya. Sudah, cepat turun, jangan buat alasan." Andre langsung marah dan segera turun dari mobil, diserahkan kunci mobilnya kepada penjaga untuk memarkirkan kendaraan di parkiran. Namun, melihat Rani masih bersikukuh tidak mau turun, Andre jadi kehilangan kesabaran. Dibukanya pintu sisi bagian Rani dengan paksa dan ditariknya lengan gadis itu agar segera turun. "Cepat!" bentaknya.

Otomatis, Rani tersaruk dan terpaksa turun dari mobil.

"Jangan buat saya marah! Selama ini, saya sudah baik dengan kamu. Saya turuti semua permintaan kamu. Saya sudah sangat lembut, jangan paksa saya untuk berbuat kasar."

Gadis itu langsung menundukkan wajah, memejamkan mata—mengumpulkan keberanian yang selama ini sudah ditahannya selama dua tahun. Saat ini, dia merasa sudah cu-

kup berkubang dalam kehidupan yang bukan dunianya, kehidupan yang telah merenggut seluruh masa-masa remajanya. Saat seharusnya dia sedang dalam masa ‘asyik-asyiknya’ menikmati kebersamaan bersama teman-teman, ke mal, nonton bioskop, atau belajar dalam kelompok. Bukan menghabiskan waktu bekerja menjadi *lady escort* di sebuah tempat perjudian.

Dia membuka matanya lagi, mendongakkan wajahnya. “Aku mau berhenti, Mas Andre!” ujarnya dengan tegas.

Andre memelotot tajam, mendadak murka. “Apa? Kamu bilang apa barusan?”

“Aku mau berhenti,” ulang Rani, kali ini terdengar lebih berani.

“Kemari kamu.” Ditariknya Rani ke dalam hotel untuk menjauh dari keramaian.

Rani mengelak, meronta untuk melepaskan diri. Andre mendorong punggung Rani ke koridor hotel. “Cepat katakan kamu mau apa, saya mau dengar.” Nada suara Andre meninggi.

“Aku mau berhenti!”

Sebuah tamparan keras mendarat sempurna di pipi Rani membuat gadis itu tersungkur di lantai. Rani meringis, menyentuh pipinya yang terasa panas. Dia mendongakkan wa-

jah, menantang mata Andre dengan berani. "Ini bukan duniku," bisiknya lirih, "aku nggak mau terlibat lebih jauh."

Andre mengangkat tangan, berniat menampar wajah Rani sekali lagi. Namun, gadis itu lebih dulu menutup mata dan menundukkan kepala, bersiap merasakan tamparan keras dan kuat itu di pipinya. Namun, tidak terjadi apa pun. Dua detik Rani menunggu, tangan itu tidak juga menyentuh wajahnya. "Siapa kamu? Jangan ikut campur urusan saya!" bentak Andre.

Rani membuka kelopak matanya perlahan, dan terkejut melihat Gibran ada di sampingnya. Tangan laki-laki itu menahan tangan Andre.

"Gibran? Kok lo di sini sih?" kata Rani pelan.

Gibran menyentakkan tangan Andre kasar, lalu mendekati Rani. Dia melepas jaket abu-abunya untuk menutupi bahu gadis itu yang terbuka.

"Tadinya gue mau nemuin lo di rumah, tapi waktu gue nyampe, lo lagi masuk mobil dan keburu pergi, jadi gue ikutin."

Dibantunya Rani bangkit dari posisinya di lantai. "Serahin sama gue," bisik Gibran lirih di telinga Rani.

Kali ini, Gibran mengalihkan pandangan, menatap Andre. "Saya pacarnya," ujar Gibran lugas, sebelah tangan-

nya melingkari pinggang Rani—seakan ingin memberikan isyarat kepada Rani untuk diam dan menuruti kata-katanya.

Andre tertawa lirih. “Pacar?”

“Ya. Saya mau Anda melepaskan pacar saya.”

“Kamu bercanda!” Andre menggeleng. “Melepaskan Rani? Bagaimana dengan utang-utangnya?”

Gibrans merogoh tas ranselnya, mengeluarkan sebuah tas kertas cokelat tebal. Kemudian, dilemparkannya benda itu ke wajah Andre.

Rani terkejut melihat apa yang sudah dilakukan Gibrans.

Andre segera menangkapnya sigap. “Ini apa?”

“Saya lunasi semua utang-utangnya. Mulai sekarang Rani bebas, jangan pernah mengganggu atau memaksanya lagi.” Gibrans menoleh, menatap Rani yang tampak memucat.

“Yuk, Ran.” Lantas dengan percaya diri, digiringnya Rani melewati Andre yang masih tenggelam dalam keterkejutannya.

Dibawanya gadis itu menuju pintu lobi sambil berjalan menuju parkiran. Dia membuka pintu mobil, mempersilakan Rani masuk.

“Sori, Ran.” Gibrans menoleh, memperhatikan Rani masih terdiam.

Rani melirik Gibran. "Gue udah bilang kan? Lo nggak usah repot-repot ngebantuin gue! Lo dapat uang sebanyak itu dari mana?"

"Gue jual gitar-gitar kesayangan gue. Barang bisa dicari Ran, bisa dibeli lagi. Tapi, cewek kayak lo, cuma satu. Kalau rusak nggak bakal ada gantinya." Setelah memikirkan penjelasan panjang lebar Rani di sekolah waktu itu, mau tak mau Gibran merasa harus membantu juga. Rani adalah temannya, gadis yang dia suka. Dia harus melakukan sesuatu. Dan, apa yang dilakukannya malam ini adalah wujud dari kepedulian terhadap gadis yang dia sayang.

"Lo ngerelain koleksi kesayangan lo dijual cuma buat gue?"

Mata Rani berkaca-kaca. Sama sekali tidak menyangka Gibran serius dengan ucapannya bahwa dia akan membantu Rani berhenti menjadi *lady escort*. Dia menundukkan wajahnya, menghindari tatapan Gibran dan menghambur memeluk Gibran erat-erat.

Gibran tersentak kaget dengan pelukan itu, butuh waktu baginya untuk menyadari bahwa yang ada di hadapannya saat ini, tepat di atas tempat jantungnya berdetak adalah Rani. Dengan ragu, telapak tangannya terulur menyentuh kepala Rani. Diusapnya rambut gadis itu dengan lembut.

Bisa dirasakan tubuh mungil itu menangis dalam dekapan-nya. "Udah, Ran, jangan nangis gini. Gue nggak punya permen," celetuknya polos.

Rani mengangkat wajah.

"Senyum dong." Gibran meletakkan ujung jari jempol-nya di sudut kanan bibir Rani. "Kalau senyum kan kelihatan cantik."

"Berarti gue harus cari cara untuk bisa ngelunasin utang lo."

"Itu nggak usah dipikirin, gue bakal bantuin lo cari kerja."

"Gib." Rani menyeka air matanya dengan punggung tangan. "Lo benar-benar sahabat paling baik yang gue punya."

Gibran tersenyum sumir mendengar itu.



Sepulang sekolah, Gibran berniat menepati janjinya, yaitu membantu Rani mencari pekerjaan. Gadis itu masih mengenakan seragam SMA, padahal Gibran sudah mem-beri tahu Rani untuk berganti baju terlebih dulu. Namun, gadis itu bersikukuh, begitu bersemangat untuk mendapat pekerjaan baru. Alhasil, laki-laki itu pun pasrah. Dia akan

mengenalkan Rani kepada salah satu kerabat ibunya yang memiliki restoran kecil di pinggiran Kota Bandung.

Tak lama, lelaki itu memarkirkan mobilnya dan mengajak Rani turun. Mereka berdua berdiri di depan restoran yang ukurannya sedang. Terlihat begitu menarik dari depan dengan ornamen kayu yang menarik perhatian. Di bagian atas pintu tertulis ‘Icano Resto’.

“Yuk.” Gibran menggenggam tangan Rani yang agak berkeringat sebelum melangkah ke dalam. Ternyata, bagian dalam restoran itu tak kalah memukau. Kecil tapi menarik. Kursi dan mejanya serba kayu, dindingnya mengenakan *wallpaper* cokelat minimalis. Ada pula beberapa batang pohon yang sudah ditebang dan diawetkan menjadi hiasan di dalam dan digantungi berbagai aksesoris kecil, seperti burung dan kupu-kupu. Di depan meja-meja, terdapat sebuah panggung kecil dengan sebuah *grand piano* berwarna senada, cokelat kayu.

Rani tersenyum. “Tempatnya bagus, tapi gue deg-degan.” Dia menyentuh dadanya dan merasakan jantungnya berdebar begitu cepat.

“Santai aja. Kita duduk dulu, yuk.” Gibran mengajak Rani untuk duduk. Selang beberapa menit kemudian, seorang pria berusia kira-kira empat puluh tahun mendekati

mereka. Gibran dan Rani beranjak dari kursi, menyalami pria itu dengan sopan. "Apa kabar, Om?" Gibran menyapa ramah, wajah cengengesan khasnya lenyap begitu saja, berganti ekspresi serius.

"Wah, ini Gibran? Astaga, Om sampai pangling lihatnya. Kamu sudah sebesar ini, dulu waktu bertemu kali pertama masih segini, ya?" Pria itu menunjuk pinggangnya dan tertawa geli sambil menepuk bahu Gibran dua kali. "Bagaimana kabar mama kamu? Sehat?"

"Baik, Om." Gibran melirik Rani. "Ini Om, kenalin teman saya. Namanya Rani. Ini yang kemarin saya bilangin lewat telepon. Rani, ini Om Atok."

Rani mengulurkan tangan. "Rani, Om."

"Panggil saya Bapak Ato saja, ya, jangan Om." Pria itu terkekeh. "Ayo, silakan duduk."

Mereka kembali duduk, percakapan lantas mengalir seperti air. Di benak Rani, Pak Ato adalah sosok yang begitu ramah dan terbuka. Sesekali dia tertawa dan larut dengan candaan mereka. Dia bukan tipe atasan yang kaku dan keras. Kira-kira itulah penilaian Rani terhadap pria itu. Perlahan, debar jantungnya mulai kembali normal. Ketegangannya berkurang.

"Jadi, kamu sudah bisa bekerja nanti sore."

“Terima kasih ya, Om—ehm, Pak.” Rani meralat dan mengangguk sopan.

“Semoga kamu udah beradaptasi saat bekerja di sini, ya. Ya sudah, saya ke sana dulu. Sampai ketemu nanti sore.”

Pak Ato bangkit berdiri, lalu kembali ke belakang, menemui seseorang yang sejak tadi menunggunya.

Rani melirik Gibran, senyumannya laki-laki itu tampak lebar.

“Gue pengin makan es krim, deh. Makan es krim, yuk?” tawar Gibran dibalas Rani dengan anggukan penuh semangat.



Gibran mengajaknya makan es krim di sebuah kedai yang tak jauh dari restoran. Setelah memesan es krim vanili untuk Rani dengan *topping* oreo dan es krim cokelat untuk dirinya, mereka duduk di kursi.

“Makasih ya, Gib. Udah bantuin gue cari kerja.” Rani menyunggingkan senyumannya.

“Sama-sama.” Gibran mengangguk-angguk, tangannya mengacak rambut Rani lembut, seperti majikan sedang bermain dengan anjing mungilnya. Dia lalu menurunkan ta-

ngan sementara matanya masih setia memperhatikan Rani. “Sebenarnya ada yang mau gue tanyain ke lo.”

“Hm, tentang apa?”

“Katanya yang nyebarin foto lo dengan om-om itu... Arkan, itu beneran?” tanya Gibran penasaran. “Memangnya, Arkan sempat punya masalah apa dengan lo?”

Rani terdiam sejenak, tampak berpikir. Senyum yang semula tersamar di bibirnya kini lenyap. “Dulu, gue sama Arkan sempat pacaran, kami putus dua bulan lalu.” Rani diam sebentar, menimbang apakah akan menceritakan alasananya. “Dia...dia ngelihat gue saat lagi bareng sama Mas Andre. Udah deh, nggak usah dibahas.”

“Jadi, alasan dia ngebenci lo karena itu? Kenapa lo nggak berusaha jelasin ke Arkan yang sebenarnya?” tanya Gibran bingung.

Rani menggeleng. “Dia bahkan nggak ngerasa perlu buat ngedengar penjelasan dari gue. Buat apa gue bersusah-susah ngejelasin ke dia?” Ada rasa sakit yang menyelinap di dada Rani saat membayangkan lagi reaksi dan sikap Arkan yang berubah kasar.

Penjelasan Rani bertepatan dengan datangnya pesanan mereka.

“Nah, akhirnya!” Gadis itu segera mengalihkan topik. “Makasih, Mbak.” Dia tersenyum manis kepada pelayan tersebut, lalu menatap Gibran. “Nggak usah dibahas yang tadi, ya. Mendingan kita makan es krim aja.”

Gibran menatap Rani sebal. “Lo berutang penjelasan sama gue,” katanya mengingatkan.



Hari ini adalah hari Kamis, kebetulan jam pertama yang mengisi pelajaran adalah Bu Ida—yang juga merangkap sebagai guru Bahasa Inggris. Siswa-siswi sudah duduk manis di kursi masing-masing, Arkan baru saja selesai menyiapkan kelas dan membaca doa. Bu Ida menunjuk Arkan dan Gibran untuk membantunya mengambil LKS yang sempat dikumpul beberapa hari lalu.

Mereka berdua segera keluar dari kelas, berjalan menuju ke ruang guru. Keduanya diam, tidak saling bicara. Arkan yang kali pertama masuk ke ruang guru, disusul oleh Gibran. Ruang guru kebetulan sedang sepi, hanya ada suara televisi yang menyala, tapi tidak ada penontonnya.

“Gue ambil yang ini, lo yang itu.” Gibran mengambil duluan tumpukan LKS yang jumlahnya lebih sedikit.

Arkan hanya menurut, lalu mereka berdua kembali berjalan keluar dari ruang guru.

“Gue tahu lo pernah pacaran dengan Rani.” Tanpa kalimat pembuka yang manis, Gibran langsung *to-the-point*, menyebabkan langkah Arkan berhenti di tengah-tengah. “Gue juga tahu lo sakit hati sama Rani karena lo pikir Rani selingkuh dari lo. Iya, kan?”

Arkan menatap Gibran tajam dan kembali melanjutkan langkah, bersikap seolah apa yang barusan diucapkan Gibran tidak memengaruhinya.

“Rani sekarang kerja di Ikano Resto, dia jadi pelayan di sana. Dia bukan cewek yang bisa dipakai kayak yang lo tuduhkan, jadi berhenti ganggu dia.” Gibran tak peduli dengan sikap Arkan, dia terus melanjutkan ucapannya.

Mereka berdua sampai di depan pintu kelas, Arkan segera masuk, dan meletakkan LKS itu di meja Bu Ida. Dia kembali duduk di kursinya, di sebelah Rani. Gibran ikut melewati meja Rani, tersenyum kepada gadis itu, lalu duduk di mejanya.

Arkan mengamati sikap Gibran dan Rani dengan jelas lantas kembali mengalihkan pandangannya ke depan. Meski dia bersikap tak peduli sama sekali, kepalanya masih terus

memikirkan kata-kata Gibran tadi. Bahwa Rani sudah bekerja menjadi pelayan di Ikano Resto.



Arkan duduk di balik setir kemudinya, dia diam beberapa saat sebelum akhirnya memutar setop kontak, lalu melajukan mobilnya keluar dari gerbang rumah menuju ke jalan raya.

Tiga puluh menit berikutnya, mobil Arkan sudah berhenti di samping Ikano Resto. Dia memarkirkan kendaraannya, lalu bergegas turun. Pukul tujuh malam dan restoran tersebut sangat ramai, dia melangkah masuk. Arkan bersyukur karena di dalam restoran cahayanya remang-remang. Di dalam restoran yang pengunjungnya lumayan padat itu, dia dapat bersembunyi. Arkan memandangi sekeliling ruangan sampai akhirnya tertuju kepada sebuah kursi kosong di ujung. Dia mendekat sembari duduk di kursi tersebut.

“Selamat malam, silakan menunya.” Seorang pelayan mendekat.

Arkan menoleh, berusaha menemukan Rani. Dia terpaksa membuka menu, lalu membacanya dengan asal. “Saya

pesan es teh manis saja dulu, satu," katanya sambil menutup daftar menu dan menyerahkannya kembali kepada pelayan.

"Oh, oke." Pelayan itu segera mencatat pesanannya dengan gesit. "Ditunggu ya, Mas." Dia kemudian bergegas menjauhi Arkan.

Mata Arkan masih mencari-cari. Mata itu tertuju kepada seseorang yang sedang mengantarkan makanan ke meja seorang pengunjung. Rani. Gadis itu menyapa sepasang suami istri bersama dengan putri kecil mereka yang kira-kira berusia tiga tahun. Dilihatnya Rani tersenyum dan tertawa mendengar kata-kata yang dilontarkan oleh sang anak.

Tanpa sadar Arkan menarik bibirnya. Gadis itu adalah bunga, tapi dia juga adalah hujan. Terkadang dia adalah siang yang cantik, tapi juga adalah malam yang menyimpan kesedihan.

Bagian Tiga Belas

Kebencian atau Imajinasi



Pandangan Arkan seluruhnya tertuju kepada gadis itu—seakan-akan semua yang mengelilingi Rani menghilang dan perlahan menjadi buram. Dia merasakan debaran-debaran cepat di dadanya. Sama seperti dulu.

“Dateng juga ya lo ke sini?” Arkan mendongak dan matanya bertemu dengan tatapan Gibran yang memandangnya sinis. Laki-laki itu segera duduk di sampingnya. “Lo lihat sendiri, kan, Rani udah jadi karyawan di restoran ini. Jadi gue pikir, masalah lo udah kelar sarna Rani, dan lo nggak berhak ganggu Rani lagi.”

“Bukan urusan lo.”

"Tentu urusan gue, Ar. Karena Rani adalah orang yang gue sayang. Gue nggak suka dia disakiti oleh siapapun." Gibran menekankan kata terakhirnya sambil terus menatap Arkan tajam.

Arkan mengernyit mendengar ucapan Gibran. "Siapa lo? Bukan pacarnya, kan? Cuma seseorang yang suka sama Rani."

Gibran balas mendengus. "Udah, jangan munafik. Bi-lang aja kalau lo masih suka sama Rani. Kalau nggak, kenapa lo masih aja ngebuntutin Rani. Lo kurang kerjaan, ya?"

"Apa bedanya sama lo? Yang selalu *ngintilin* Rani ke mana-mana, atau jangan-jangan lo juga mau pakai jasanya Rani, hm?"

Gibran otomatis bangkit dari duduknya dan meninjau Arkan. Arkan tersungkur jatuh dari kursi seraya meringis kesakitan. Barusan saja, Gibran melayangkan sebuah tinju ke dadanya. Beberapa pengunjung restoran berteriak. Beberapa perempuan yang duduk di sekitar mereka menjerit dan berlarian menjauh, sementara beberapa laki-laki berusaha melerai Gibran.

"Lo nggak pernah tahu apa yang harus dihadapi Rani. Jadi, mulai sekarang, cukup buat lo untuk nyakinin Rani. Dia nggak pantas dapatin itu."

“Gue bilang, urusan gue, bukan urusan lo,” sahut Arkan lagi.

Dan, Gibran kembali meninjunya, kali ini tinju laki-laki itu bersarang di wajah Arkan. Beberapa orang pelayan dan pengunjung laki-laki memegangi lengan Gibran.

“Kenapa lo nggak ngelawan, Banci?!” Gibran meronta, kakinya kembali menendang ulu hati Arkan sampai lelaki itu benar-benar tersungkur dan terkapar di lantai.



“Pak, ada yang berkelahi di depan! Mas Gibran sama anak laki-laki sebaya dia.”

Rani sedang berada di dapur saat mendengar seorang pelayan menemui Pak Ato yang saat itu sedang berada di dapur, tengah mengobrol dengan seorang koki.

Pak Ato terkejut mendengar berita itu, refleks berlari keluar dapur. Rani yang sama terkejutnya, lalu mengekori Pak Ato. Di tengah-tengah restoran, orang-orang sudah berkumpul membentuk lingkaran.

Gibran sudah dilerai oleh beberapa orang yang ada di tempat kejadian perkara.

Kelopak mata Rani melebar begitu menemukan Arkan yang tengah berusaha bangkit berdiri sambil memegangi perutnya.

“Gib, ada apa?” Rani mendongak, menatap Gibran kebingungan.

“Ini ada apa?” Pak Ato ikut bertanya. “Gibran, kalau ada masalah, selesaikan baik-baik, jangan berkelahi di sini,” nasihatnya.

“Maaf, Om.” Gibran terlihat menyesal. Dia melirik Arkan yang sudah berdiri di depannya.

“Anda nggak apa-apa, Mas?” Pak Ato memandangi Arkan yang memegangi rahangnya, tapi Arkan tidak menjawab, dia berbalik menuju pintu. Berniat keluar dari restoran itu.

“Biar saya aja yang nyusul, Pak.” Rani turun tangan. Gadis itu berlari menemui Arkan yang sudah berada di luar restoran. “Ar, Arkan!” teriaknya, berharap Arkan berhenti. Dia mendahului lelaki itu dan berdiri di depan Arkan.

Arkan menatapnya dengan tajam sembari menyeka hidungnya, merasakan sesuatu yang hangat di sana, nyaris mengalir ke atas bibir.

Rani mengeluarkan satu plastik kecil berisi tisu dari dalam sakunya, meraih tangan Arkan. Dia meletakkan tisu itu

ke tangan Arkan. "Lo ngapain di sini? Lo lagi ngebuntutin gue, ya?" tebaknya asal.

"Mimpi," jawab Arkan sarkastis.

"Lo nggak apa-apa?" tanyanya khawatir.

"Udah lo minggir, gue mau balik," balas Arkan dingin.

Akhirnya Rani segera menarik tubuhnya ke samping, memberikan ruang agar Arkan bisa berjalan melewatinya. Dia menatap punggung Arkan yang berjalan menjauh.

Kadang dia mengatakan kepada dirinya untuk tidak lagi memedulikan Arkan tiap kali dia beranjak bangun pagi. Dia mengatakan kepada dirinya bahwa Arkan tidak lagi berarti dalam hidupnya dan berusaha menghilangkan seluruh ingatan lelaki itu di kepala. Akan tetapi hatinya masih terasa sakit tiap kali mendengar nama itu. Kepalanya otomatis memutar kenangan mereka tiap kali teringat dengan lelaki itu dan napasnya seolah berhenti tiap kali bertatapan dengan sepasang mata milik Arkan.

Rani menarik napas dalam-dalam.

Dan saat ini dia bahkan tidak tahu apa yang ada di pikiran Arkan. Apakah lelaki itu memang benar-benar sedemikian membencinya? Apakah Arkan tidak bisa memaafkannya?



Arkan sampai ke rumah sambil menekan ulu hatinya yang masih terasa berdenyut. Sepanjang perjalanan, dia mengumpat, mengucapkan serapah untuk Gibran.

“Mas Arkan! Ya ampun, akhirnya pulang!” Bi Iyah yang membukakan pintu rumah mendadak terlihat histeris begitu melihat Arkan.

“Kenapa, Bi?” Rasa nyeri di ulu hati Arkan lenyap seketika.

“Dari tadi Ibu ngunci kamar, Mas. Terus Bibi dengar bunyi pecahan beling di dalam. Bibi udah gedor pintunya, tapi dari dua jam lalu pintunya nggak mau dibuka, Mas.”

Refleks, Arkan berlari menuju kamar ibunya. Dia menggedor pintu itu berkali-kali dengan kepalan tangan.

“Ma, buka, Ma!” Arkan berteriak panik, diputarnya kenop pintu, berharap tidak dikunci. “Ma!”

“Mama kenapa, Bi?”

“Tadi, waktu Bapak pulang, mereka sempat ribut, Mas. Habis itu, Bapak pergi dan Ibu langsung masuk kamar,” jelas Bi Iyah dengan wajah pucat, ketakutan. “Mas, dobrak aja. Bibi takut Ibu kenapa-kenapa.”

Tanpa berpikir panjang, Arkan segera menendang pintu menggunakan kaki kanannya sekuat tenaga. Hanya butuh satu tendangan, pintu itu terbuka lebar memperlihatkan bagian kamar ibunya yang begitu berantakan. Bantal, selimut berserakan di lantai dan ibunya....

Arkan terkesiap.

“Ma!” Dia berlari—lebih tepatnya melompat—mendekati ibunya yang terkapar di ranjang dengan beberapa butir pil berserakan di sebelahnya. Tangan kanan ibunya masih menggenggam botol obat, sedangkan tangan kirinya terkulai lemah. Buih busa keluar dari sudut bibir ibunya, mengaliri pipi dan leher. Arkan segera menyeka busa itu dengan tangan. “Bi, buka pintu depan, cepat!” Arkan dengan sigap mengangkat tubuh ibunya.

Berharap bahwa ibunya akan baik-baik saja.



“Mbak.” Rani melihat Gibran mengangkat tangannya. Gadis itu melengos, dengan malas mendekati Gibran yang sedang menyantap sepiring nasi goreng spesial.

“Apa?”

"Saya minta es teh satu lagi ya, Mbak," pesan Gibran dengan nada suara dibuat-buat serius. "Jangan pakai gula banyak-banyak, soalnya mbak-nya udah manis, entar diabetes lagi sayanya," godanya sambil mengerlingkan mata jail ke arah Rani.

Rani bersungut-sungut, merasa kesal karena dijaili oleh Gibran. "Tunggu bentar ya, Mas," katanya mencatat pesanan, lalu bergegas menuju ke dapur.

Selang beberapa menit setelahnya, dia kembali dengan es teh gelas pesanan Gibran. "Nih, Mas."

"Eh Mbak, mau ke mana?" Gibran belum bosan menjaili Rani.

"Lo jangan kumat kenapa, sih!" Rani geram melihat kelakuan Gibran sementara Gibran justru tergelak, menikmati ekspresi gadis itu yang seolah merasa risi dan malu.

Alhasil, sepulang dari bekerja, Rani melancarkan aksinya untuk balas dendam. Setelah restoran tutup dan mereka berada di luar, gadis itu segera menginjak kaki Gibran keras-keras sampai lelaki itu berteriak kesakitan.

"Lo tadi malu-maluin banget!" Rani berteriak jengkel, "Pokoknya, kalau lo kayak gitu lagi, kita musuhan!"

"Aduh." Gibran meringis kesakitan. "Udah diinjek, diancam pula."

“Gue serius, Gib. Gue malu kalau lagi kerja lo godain kayak tadi,” ujar Rani sambil berjalan mendahului Gibran.

“Iya, iya, gue minta maaf.” Akhirnya, lelaki itu mengakui kesalahan. “Maaf, ya. Dimaaafin nggak, nih?” Dia menyusul Rani yang sekarang sudah duduk di kursi panjang di bawah pohon yang terdapat di depan restoran. Sudah pukul sepuluh malam. Keramaian mulai berkurang, hanya ada beberapa kendaraan hilir mudik dan pedagang kaki lima yang bersiap-siap untuk pulang setelah seharian banting tulang.

Rani melepas *flatshoes*-nya, lalu memijat kakinya yang terasa pegal. Ternyata, menjadi pelayan tidak semudah yang dibayangkannya. Dia harus bolak-balik melayani seluruh pelanggan, dari memesan makanan sampai hal sepele seperti mengambilkan garpu, piring, mangkuk, dan lain-lain.

“Kenapa ngelihatin gue begitu?” tanya Rani saat sadar bahwa Gibran sedang memperhatikannya.

“Nggak pa-pa, kok bisa gitu ya, ada cewek yang capek, tapi masih kelihatan cantik.” Gibran mengusap-usap dada.

“Tuhan emang baik.”

Rani mendengus sambil tersenyum geli. Selalu saja ada celetukan dari Gibran yang berhasil membuatnya melupakan penat.

Gadis itu lalu teringat dengan perkelahian Gibran dan Arkan di dalam restoran tadi. Sepanjang hari, pelanggan yang datang ke restoran cukup ramai, membuatnya sempat lupa dengan pertengkaran tadi.

"Tadi, apa yang terjadi antara lo dan Arkan? Kok bisa tiba-tiba berantem di dalam resto?" tanya Rani bingung.

"Lo masih suka sama dia, ya?" Gibran malah balik bertanya ke Rani.

Melihat tatapan Gibran yang mengintimidasi, Rani mengernyit. "Maksudnya?"

"Iya, apa lo masih punya perasaan sama Arkan?"

Rani terdiam, dia tidak bisa menjawab pertanyaan Gibran karena dia juga tidak tahu jawabannya. "Kenapa emangnya?" Akhirnya, itu yang bisa dia katakan.

Keduanya terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Ran." Akhirnya, Gibran memecah kesunyian, dia berbalik menatap Rani dengan intens. "Gue udah bilang tentang perasaan gue waktu di pantai. Tapi, saat itu, lo diam aja, nggak ngejawab perasaan gue," katanya, tiba-tiba mengubah ekspresi wajah menjadi lebih serius. "Gue pengin dengar jawaban lo, jadi gue bakal bilang sekali lagi." Gibran menatap Rani intens, "gue suka sama lo, Ran."

Rani tertegun. Laki-laki di hadapannya menatapnya dengan penuh harapan dan membuatnya bingung harus menjawab apa.

"Gue nggak mau ngelihat lo disakitin orang-orang lagi. Gue udah janji sama diri sendiri, pengin melindungi lo, gue mau buat lo bahagia. Gue sayang sama lo, Rani," sambung Gibran lagi.

Tubuh Rani yang semula rileks, berubah menjadi lebih tegang. Dia menyukai Gibran, hanya lelaki itu yang tetap menerimanya saat semua teman berbalik menjauhinya. Dia juga gampang sekali menularkan keceriaan, membuat Rani bisa melupakan bebannya saat bersama dengan dirinya. Namun, dia tidak bisa membalas perasaan Gibran. Ruang di hatinya masih dimiliki oleh seseorang. Dan, seseorang itu adalah orang yang juga menyakitinya, Arkan.

"Lo udah baik banget sama gue, Gib. Gue nyaman banget sahabatan sama lo. Lo bikin hidup gue jadi semangat lagi. Tapi, saat ini gue nggak punya perasaan apa-apa dan gue nggak bisa maksain perasaan gue ke elo. Kalau gue netrimsa lo, sama aja gue ngebohongin sahabat gue sendiri. Sahabat terbaik gue."

Gibran terenyak mendengar jawaban Rani.

“Maafin gue ya, Gib. Oh iya, gue pulangnya naik ojek aja.

Makasih ya buat hari ini.” Rani perlahan menjauh, meninggalkan Gibran yang masih membeku di tempat sambil memandangi punggung Rani.



Sudah tiga jam Rani meringkuk di atas ranjang. Berkali-kali tubuhnya mencari posisi agar bisa tertidur dengan nyaman, tapi matanya tetap tidak bisa tertutup rapat. Mulai dari menyampingkan tubuhnya ke kanan, ke kiri, telentang, sampai berbaring. Dia geram dan akhirnya menarik tubuhnya untuk duduk di ranjang, mengacak rambutnya gemas, lalu memijat keningnya yang terasa berdenyut. “Gue ini kenapa, sih!”

Rani menyandarkan tubuhnya di tembok sambil menelekuk lutut, dagunya menempel di permukaan lutut kanan dan kiri yang dirapatkan. Matanya memandang lurus ke depan, pada tembok bercat putih polos dalam kamar.

Di kepalanya seperti ada fragmen yang diputar ulang, memelesat begitu saja bak peluru yang memelesat gesit dari magasin. Muncul wajah Gibran dan Arkan bergantian mengisi kepalanya. Tawa dan senyum Gibran, leluconnya,

sikap-sikap manis Gibran, berganti dengan tatapan dingin Arkan, cueknya, kebencianya.

Rani melirik ponselnya yang ada di samping kaki, diraihnya benda itu. Dia mengamati gantungan ponsel berbentuk salju yang masih tergantung manis sebagai aksesori. Benda itu dibelinya berpasangan dengan punya Arkan. Kepingan salju yang cantik. Jemari Rani menelusuri sudut heksagonalnya. Wajah Arkan kembali melintas, senyum Arkan yang mahal, tetapi seperti memiliki zat yang membuat Rani kerap merasa rindu dan candu dengan senyum itu.

Teringat di malam saat mereka kencan, Rani yang bertanya apa arti nama kepanjangan Arkan. Saat itu adalah malam minggu, kali pertama mereka keluar atau istilah bkenya kencan. Mereka berdua masih sering salah tingkah, ber kali-kali merasakan semu merah merekah di pipi atau merasakan tangan dingin setiap kali tanpa sadar telapak tangan mereka bersentuhan.

Ketika itu, Arkan menjawab bahwa nama panjangnya Arkan Indra Kamajaya, diambil dari salah satu tokoh w yang yang terkenal. Komunitas petani akan mengidolakan Dewi Sri, dewi padi sebagai lambang kesuburan. Para arsitektur pasti mengidolakan Batara Wiswakrama, dewa seniman dan ahli bangunan di kahyangan. Atau orangtua yang

memiliki anak kembar akan mengidolakan Nakula dan Sa-dewa. Lelaki itu mengatakan, "Kamajaya terinspirasi dari nama wayang, nama dari dewa paling tampan, lambang idaman dari para perempuan di kahyangan. Papa suka de-ngan nama-nama wayang, mungkin dia berharap gue tam-pan seperti Kamajaya."

Tanpa sadar Rani mengulum senyumnya, teringat ke-nangan betapa bahagianya dia saat itu dan betapa dia ber-harap adanya mesin waktu yang membawanya kembali ke masa itu, merasakan rasa itu lagi, kenangan, senyum dan tawa yang sama.

Ponsel di tangan Rani bergetar, layarnya berkedip-kedip. Rani melihat nama Gibran muncul sana. Ada sebuah pesan teks masuk ke ponselnya.

Ran, gue minta maaf. Sori kalau lo jadi nggak nyaman karena gue bilang perasaan gue yang sebenarnya. Jangan berubah. Gue tetap sahabat lo. Anggap aja gue nggak pernah bilang begitu.

Rani bingung harus menjawab apa. Namun, segera dibalasnya pesan itu.

Nggak apa. Gue juga minta maaf, ya.

Tak lama, muncul nama Gibran lagi, kali ini lelaki itu meneleponnya. Rani segera menekan tombol hijau dan menempelkan benda tipis itu di telinga. "Halo?"

[Belum tidur?]

"Belum."

[Gue minta maaf, Ran. Abis tadi kebawa suasana, sih.]

Gibran mulai mencairkan suasana.

Rani tertawa kecil. "Hehehe. Nggak apa-apa, udah biasa," balasnya ringan.

Dan mengalirlah percakapan itu, seperti air... terus-menerus terbawa arus sampai keduanya merasa mengantuk.

Gibran lalu memainkan sebuah lagu untuk Rani dengan gitar, yang kini menjadi barang koleksi satu-satunya. Rani menguap, suaranya mulai terdengar tidak jelas, seperti orang mengigau. Matanya akhirnya terpejam, dengan ponsel menempel di telinga, dalam kesunyian yang menyusul kemudian terdengar Gibran berbisik pelan sebelum sambungan terputus. "Selamat tidur, Ran."

Klik. Sambungan terputus dan Rani sudah tertidur pulas, larut ke alam mimpi.



Rani berangkat ke sekolah dengan semangat pagi.

“Hai, Jean.” Rani masih setia menyapa Jean walaupun hanya mendapat senyum tipis, kadang tidak sama sekali jika ada Loli di dekat mereka.

Gadis itu meletakkan tasnya di kursi dan melihat kursi Arkan masih kosong. Biasanya, Arkan selalu datang lebih pagi. Rani hafal bahwa Arkan akan sudah ada di kelas kurang dari setengah jam sebelum bel masuk berbunyi.

Bel masuk berbunyi, Arkan masih belum menampakkan diri.

“Ke mana sih, Arkan? Tumben amat teleponnya nggak aktif.” Suara Leo terdengar melengking dari kursinya di pojok.

Awalnya, teman-teman sekelas mengira Arkan terlambat. Namun, ternyata tidak begitu. Arkan tidak muncul sampai di jam pelajaran terakhir, membuat guru pun ikut bertanya-tanya. Masalahnya, Arkan tidak masuk sekolah benar-benar tanpa keterangan, tidak ada surat atau telefon. Dia alpa, tanpa berita.

"Ran, tunggu!" Gibran segera menyusul Rani yang bergegas keluar kelas sewaktu bel pulang berbunyi. Langkahnya kakinya lebar untuk menyejajarkan posisinya di samping Rani. Lelaki itu meraih bahu Rani agar berhenti sambil mengatur napasnya yang terengah-engah. "Entar sore kalau mau kerja, gue jemput, ya?"

"Nggak usah. Gue jadi ngerepotin lo gini."

"Nggak kok!" Gibran memaksa. "Pokoknya gue jemput. Nggak boleh nolak."

"Ya udah, terserah lo aja, deh. Gue balik duluan, ya."

Rani melambaikan tangannya, bergegas menuju sepedanya yang selalu terparkir manis di bawah pohon rimbun di samping gedung sekolah.



Rani turun dari sepedanya, lalu menuntun benda itu menuju teras. Matanya tertuju pada sebuah mobil sedan yang berada di depan pagar. Mobil yang tampaknya familiar milik....

Arkan!

Jantung Rani seketika berdebar kencang. *Untuk apa Arkan mendatangi rumahnya? Padahal, tadi dia tidak ada di*

sekolah. Perut Rani terasa mulus memikirkan semua kemungkinan. Rani melirik lagi ke mobil yang diparkir. Benar, itu benar-benar mobil Arkan.

Rani bergegas menuntun sepedanya ke garasi. Langkahnya terhenti tepat di depan pintu saat sayup-sayup terdengar suara seseorang di dalam. Suara Arkan.

“Jangan bohong. Saya tahu semua tentang perselingkuhan Anda dan papa saya, tapi selama ini saya berpura-pura nggak tahu karena takut menyakiti hati Mama.” Rani terteguh, mendengar semuanya dari balik pintu. “Dan saat ini mama saya sedang terbaring di rumah sakit karena Anda,” lanjut Arkan lagi.

“Karena saya?! Jangan bicara sembarangan. Saya nggak punya urusan sama ibu kamu.” Rani mendengar ibunya bicara dengan emosi.

“Saya pikir, sebagai seorang perempuan, Anda tahu bagaimana rasanya jika seseorang perempuan lain datang dan menghancurkan pernikahan Anda. Sebagai sesama perempuan, Anda seenggaknya bisa bersympati dengan nggak menjadi perempuan yang merebut, dan merusak rumah tangga orang lain. Anda harusnya tahu betapa sakitnya menjadi perempuan yang tahu suaminya memilih punya perempuan lain.

“Gara-gara Anda, mama saya sangat terpukul dan nyaris gila. Selama ini, dia harus meminum banyak obat-obatan antidepresi sampai akhirnya mengalami overdosis dan nyaris nggak tertolong. Tolong, tinggalkan papa saya, cari pria lain.” Arkan berkata dengan nada dingin yang lugas.

Rani mematung, kata-kata Arkan memenuhi benaknya. Membuat hatinya seketika disergap rasa nyeri. *Ibunya menjadi perempuan lain ayah Arkan?* benak Rani bertanya-tanya kebingungan.

“Kamu salah. Saya nggak pernah merebut atau menghancurkan pernikahan Salim. Salim yang terlebih dulu datang dan mendekati saya. Dia sendiri yang memilih untuk meninggalkanmu dan bilang bahwa dia mencintai saya. Dan, mamamu sendiri yang memilih untuk meratapi orang yang nggak lagi mencintainya.” Ibunya balas menjawab dengan nada yang tidak kalah dingin.

Rani menutup bibirnya rapat-rapat. Dia sungguh tidak mengira dengan apa yang baru saja didengarnya. Kemudian, di kepalamnya terbayang wajah seorang pria yang pernah datang ke rumahnya. Wajah Salim, wajah Arkan, dan wajah ibunya bergantian mengisi kepalamnya.

Tubuh Rani terasa lemas dan nyaris terperenyak jika saja tangannya tidak mencengkeram gagang pintu semakin erat.

Dia bisa mendengarkan degup jantungnya yang berdebar dengan cepat. Dia menelan ludah, merasakan tangannya sakit karena terlalu erat menggenggam gagang pintu. Ada gejolak hebat yang menyerangnya bertubi-tubi. Dia tidak percaya ibunya ternyata selama ini menjadi simpanan seseorang, apalagi pria itu ternyata adalah ayah Arkan. Ibunya menjadi penyebab rusaknya keluarga Arkan.

Pemikiran itu membuat perut Rani semakin mulas dan degup jantungnya berdebar semakin cepat. Dugaannya benar, ibunya tidak bekerja di salon, tapi dia sama sekali tidak akan terpikir bahwa ibunya adalah....

Betapa sempit terasa dunianya. Betapa menyesakkan kenyataan yang harus dia terima.

“Jadi, dengar, saya nggak ada urusan sama sekali dengan sakitnya mama kamu. Kamu sudah jelas, jika ya, silakan pergi dari rumah saya! Jika kamu masih keberatan, silakan langsung bilang ke papa kamu. Karena saya sudah menolak papa kamu berkali-kali, tetapi dia-lah yang terus mengejar-ngejar saya. Dia yang bilang mencintai saya.”

“Iya. Papa saya sudah dibutakan oleh cinta sampai logikanya benar-benar tertutup oleh fakta. Maka, saya menemui Anda. Saya tahu Anda masih punya hati, Anda pasti___”

“Cukup! Saya nggak mau dengar apa pun lagi. Silakan keluar dari rumah saya!” Rani melihat ibunya berdiri, menyilakan tangan, mengusir Arkan keluar dari rumah.

Rani memutuskan masuk, ibunya dan Arkan langsung menoleh ke arahnya. Keduanya tampak terkejut melihat kedatangan Rani.

“Tunggu apa lagi?” Suara ibu Rani yang datar, tetapi tegas membuat Arkan berbalik, bergegas menuju pintu keluar. Tangan lelaki itu terkepal di samping tubuh, berusaha menahan emosi. Dia melangkah keluar, melewati Rani begitu saja.

Rani bergegas menyusul sambil memanggil nama lelaki itu agar berhenti. “Arkan! Ar, sebentar.” Dia menahan lengannya Arkan. “Gue nggak ngerti, apa yang terjadi?”

“Udah jelas, kan? Lo pasti udah dengar semuanya.” Arkan memandang Rani penuh kemarahan. “Lo paham apa yang selama ini gue bilang, kan. Ibu dan anak sama saja.”

Rani masih terus mencengkeram erat lengannya Arkan. “Arkan, gue nggak tahu apa-apa. Lo harus jelasin ke gue. Semuanya.”

“Buat apa? Udah terlambat, Ran, nyokap gue sedang sekarat di rumah sakit. Dia lagi mempertaruhkan nyawanya

dan gue nggak bisa apa-apa. Satu-satunya hal yang gue bisa cuma ini. Dan, jawaban nyokap lo tadi udah jelas."

Arkan menyentakkan tangan Rani sambil bergegas masuk ke mobilnya. Sementara, Rani terdiam tanpa mendengar jawaban Arkan yang masih belum bisa dia mengerti sepenuhnya.



Arkan duduk di kursi yang berada di depan ruangan tempat ibunya dirawat. Sudah dua hari ibunya dirawat, tetapi belum ada tanda-tanda wanita itu akan sadar dari koma. Lelaki itu menyandarkan tubuhnya di tembok sambil memijat hidung dan keningnya dengan jari tangan.

"Mas, minum dulu." Arkan menoleh, melihat Bi Iyah menyodorkan sebotol air mineral dingin kepadanya.

"Bibi sama siapa ke sini?" tanya Arkan sambil meraih botol itu.

"Sama Pak Udin," jawabnya. Pak Udin adalah sopir pribadi ibunya.

"Ibu belum sadar juga, Mas?"

Arkan menggeleng samar.

“Tapi, Ibu nggak apa-apa, kan?” tanya Bi Iyah lagi dengan lugu. “Bibi yang salah, Mas, maafin Bibi karena nggak becus jaga Ibu.”

“Bukan salah Bibi.” Arkan menepuk bahu Bi Iyah pelan.

“Tadi, ada perempuan datang ke rumah, Mas. Katanya mau bertemu dengan Mas Arkan,” lanjut Bi Iyah.

“Siapa?” Arkan mengernyit.

“Dia teman Mas Arkan, yang pernah Mas bawa ke rumah waktu itu.”

Butuh jeda waktu bagi Arkan untuk berpikir. Teman perempuan yang pernah dibawanya hanya Rani, itu pun empat bulan lalu, sewaktu mereka masih berpacaran. Arkan ingin memperkenalkan Rani ke ibunya, tapi ibunya ternyata tidak ada dan akhirnya Rani hanya bisa berkenalan dengan Bi Iyah.

Arkan tersentak. “Terus, Bibi bilang apa?”

Bi Iyah menjawab ragu-ragu. “Bibi kasih tahu kalau Mas Arkan di rumah sakit jagain Ibu. Bibi juga kasih tahu nama rumah sakit dan nomor kamar ICU Ibu. Kasihan, Mas, kayaknya dia ada perlu penting, sampai mohon-mohon ke Bibi.”

Arkan memang memberi tahu Rani bahwa ibunya sedang sekarat, tetapi dia tidak mau Rani datang dan me-

lihat keadaannya sekarang. Dia tidak mau tampak tidak berdaya di hadapan gadis itu.

“Ya udah, Bi. Saya titip Mama bentar, mau ke kantin di bawah. Saya belum makan dari pagi,” ujarnya lagi kepada Bi Iyah.

Bi Iyah mengangguk.

Arkan beranjak bangkit dari kursi, melewati koridor rumah sakit beraroma kloroform yang membawanya menuju ke luar. Matanya mengamati perawat hilir mudik sambil mendorong pasien di kursi roda. Lalu, perhatiannya tertuju kepada seorang perempuan yang tengah menatapnya dengan raut wajah khawatir.

Rani.

Gadis itu tampak mengembuskan napas lega sewaktu menemukan Arkan.

“Ngapain lo ke sini?” tanya Arkan kasar.

“Gue harus ngomong sama lo,” jawab Rani pelan.

“Ngomong apa lagi?” Lagi-lagi, Arkan membentak.

“Nggak ada yang perlu diomongin.”

“Gue butuh penjelasan, Ar. Jelasin ke gue semuanya, semua yang lo omongin di rumah gue kemarin. Gue nggak ngerti!” Suara Rani terdengar meninggi dan bergetar, matanya memerah menahan air mata.

Arkan menghela napas. Dia menengok ke sekeliling dan melihat beberapa pengunjung rumah sakit serta beberapa suster sedang memperhatikan mereka. "Oke, ayo ke mobil gue," ujarnya menyerah.



Di dalam mobil, keduanya duduk terdiam. Ada hening yang meliputi keduanya, seolah bingung harus memulai dari mana. Sampai akhirnya suara Arkan memecahkan kesunyian. "Jadi, apa mau lo nyari gue di sini?" tanyanya ketus, tanpa menatap Rani.

"Soal tadi, Ar," jawab Rani lirih. Gadis itu menoleh. "Tolong jelasin semuanya."

"Apa yang masih lo nggak ngerti? Kalau nyokap lo simpanan bokap gue? Lo jangan sok polos, nggak usah pura-pura nggak tahu!"

Rani menggeleng. "Gue emang nggak tahu!" jawabnya dengan suara sumbang, "*please* jelasin semuanya yang lo tahu tentang nyokap gue."

Arkan menoleh, tak percaya dengan jawaban Rani. "Lo sama sekali nggak tahu soal itu?" ulangnya.

Dia melihat Rani menggeleng pasrah. Mata gadis itu tampak mulai basah.

Lelaki itu terdiam beberapa detik, seperti memikirkan sesuatu di kepalanya, lalu akhirnya dia menjelaskan, "Sudah lama, Papa berubah. Jarang sekali dia pulang cepat untuk makan bareng sama gue dan Mama. Dia juga selalu tampak sibuk, dan nggak pernah punya waktu meski akhir pekan. Mama curiga dan selalu bilang bahwa Papa selingkuh. Kecurigaan itu berbuntut pertengkarannya di antara mereka. Pertengkarannya yang semakin menjadi dari hari ke hari.

"Gue nggak tahan, akhirnya, beberapa bulan lalu, gue ngebuntutin Papa. Ternyata benar, setelah jam pulang kantor selesai, gue ngelihat Papa ketemu dengan seorang wanita di sebuah restoran. Bukan pertemuan biasa, karena mereka berlaku kayak sepasang kekasih. Dan, pertemuan itu nggak cuma sekali. Tiap kali gue ngebuntutin Papa, tiap kali itu juga dia ada janji temu dengan kekasihnya itu.

"Lo tahu, perempuan yang jadi kekasih Papa itu ternyata adalah nyokap lo. Gue nggak berhenti begitu saja buat nyari tahu. Gue pakai jasa detektif swasta, dan dari dia, gue tahu, kalau nyokap lo sudah dua tahun ini jadi perusak keluarga kami."

Rani mendengarkan dengan saksama. Dia merinding mendengar cerita Arkan, hatinya mencelus, tidak percaya dengan kenyataan yang baru saja dia dengar. Kepalanya sibuk merangkai cerita yang didengar dari Arkan menjadi sebuah benang halus yang saling menyambung. Dua tahun lalu, ibunya juga mulai semakin berjarak dengannya. Wanita itu lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah. Saat pulang, dia sering membawa barang-barang belanjaan mahal. Ibunya juga lebih sering merawat diri dan berdandan.

“Apa lo mutusin gue juga karena itu?” tanya Rani takut-takut.

“Ya, juga karena gue ngelihat lo di hotel bersama om-om. Gue marah, gue pikir lo sama aja dengan nyokap lo. Lo tukang bohong.”

“Tapi, gue kerja untuk ngelunasin utang Ayah. Gue terpaksa, Ar,” lirih Rani berusaha menjelaskan.

Arkan terdiam. Dia sudah tahu alasan Rani. Sehari setelah dia memutuskan Rani di Taman Vanda, dia berusaha mencari informasi tentang gadis itu sampai akhirnya mendapatkan informasi dari detektif yang disewanya bahwa Rani menjadi *lady escort* untuk melunasi hutang ayahnya. Namun, tetap saja, bersama Rani, mempertahankan gadis itu,

berarti tengah mengkhianati ibunya. Dia tidak bisa melakukannya itu. Ibunya sudah cukup merasa menderita dan tersakiti.

Rani mengatupkan bibir melihat Arkan yang hanya diam. Dia tahu, Arkan tidak akan semudah itu memaafkan dirinya. Dia juga menyesal mengapa tidak sedari awal mengatakan yang sebenarnya kepada laki-laki ini. Laki-laki yang diam-diam menderita karena ibunya.

“Gue udah nggak peduli dengan alasan lo, Ran. Gue benci nyokap lo. Kami dulu bahagia, sampai nyokap lo datang dan ngerusak semuanya. Gue benci dia, dan gue benci lo yang punya hubungan darah sama dia. Gue harap lo bisa ngejauh dari gue dan gue akan ngejauh dari lo.” Selesai mengucapkan itu, Arkan menatap lurus ke depan. Tangan-nya ditaruh di atas kemudi.

Seketika, Rani merasa langit berubah muram. Kata-kata Arkan tepat menghunjam dadanya, dan dia tidak bisa menyalahkan laki-laki itu. Dia menguatkan diri sampai Arkan selesai bicara. “Gue ngerti, Ar,” katanya mengangguk lemas dan tanpa sadar setetes air mata yang sejak tadi ditahannya sudah berlabuh di kedua pipinya.

“Tapi, lo harus percaya, gue nggak tahu apa-apa. Gue nggak tahu tentang nyokap gue, gue nggak tahu dia jadi simpanan orang. Gue cuma tahu dia adalah karyawan salon

seperti yang dia bilang ke gue, walaupun gue udah curiga sebenarnya nyokap gue nggak mungkin sekadar jadi karyawan salon. Gue minta maaf, Ar.” Dia menunduk dan bercuranlah air mata yang sejak tadi dia tahan.

“Gue minta maaf. Maaf buat semuanya. Maaf karena nyokap gue bikin hancur keluarga lo.” Diucapkannya kalimat itu dengan sungguh-sungguh, jujur, berasal dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Arkan menoleh, menatap gadis yang kini menunduk dengan sedih. “Tolong maafin nyokap gue, seandainya lo nggak bisa maafin dan lo masih sakit hati sama nyokap gue, lo bisa ngelampiasin semuanya ke gue. Nggak apa-apa. Sama kayak lo yang nggak mau nyokap lo disakiti, gue juga begitu. Biar gue aja yang jadi pelampiasan sakit hati lo—”

Belum sempat Rani menyelesaikan ucapannya, tangannya naik ke bibir. Menahan isakan yang meluncur keluar. Namun, matanya meneteskan air mata sampai ke pipi yang awalnya hanya setetes, lalu berlanjut kian deras. Dia terisak. Bahunya bergetar. Semua ini terlalu tiba-tiba, penjelasan Arkan dan kebenaran yang telah dia dengar.

Semakin dia menahan, justru semakin deras air mata yang mengalir ke pipinya. Menolak untuk disimpan. Tangis Rani akhirnya pecah di hadapan seseorang yang begitu di-

sayangi dan dirindukannya, juga yang membuatnya tidak berdaya harus melakukan apa untuk menebus kesalahan yang dilakukan ibunya.

Sementara, Arkan terdiam. Membuang wajahnya ke jendela, tidak ingin melihat wajah gadis di sebelahnya yang penuh air mata. Dia tahu, sangat tahu, Rani tidak punya andil dalam masalah ini. Gadis itu tidak salah apa-apa. Bahkan, hatinya terlalu polos hingga mau menjadi *lady escort* karena berusaha melunasi utang ayahnya. Rasanya, Arkan ingin memeluknya, menghapus kesedihan dari hati gadis itu. Namun, seketika, bayang ibunya yang terbaring di ruang ICU terlintas. Arkan jadi membenci situasi yang memerangkap dia dan Rani dalam ketidakberdayaan.

Laki-laki itu bergeming. Tidak berbuat apa-apa untuk menghentikan air mata Rani. Mendengarkan tangis Rani yang terdengar seperti elegi menyakitkan di telinganya.



Rani kembali ke rumah dengan dua kelopak mata yang sembap. Dia melangkah masuk, lalu menemukan ibunya sedang duduk di ruang tengah. Wanita itu tampaknya akan bersiap keluar. Wajahnya sudah penuh dengan riasan, dia

tengah meniup jemarinya yang baru saja dipakaikan pewarna kuku. Sungguh, Rani tiba-tiba merasa geram dengan wanita itu. Mengapa dia bisa sama sekali tidak tampak merasa bersalah setelah menghancurkan kebahagiaan orang lain?

Rani melangkah mendekat, menatap ibunya tajam.

“Ada apa?” tanya ibunya heran.

“Jadi, selama ini Ibu jadi simpanan orang? Ibu bukan jadi pekerja salon seperti yang selama ini Ibu bilang? Kenapa Ibu tega?” Rani segera mengajukan argumennya.

“Rani, di dunia ini apa yang penting selain uang? Kamu tahu kan rasanya, saat ayah kamu berpulang, hidup kita hancur-hancuran karena utang dan kekurangan uang. Salim mengubah semuanya. Tanpa bantuan dia, mau berapa lama kamu jadi *lady escort* untuk melunasi utang ayahmu, Ran? Kamu sudah dewasa, harusnya bisa mengerti apa yang Ibu lakukan.”

Rani terdiam. Dia tahu, sejak ayahnya pergi, ibunya juga mengalami masa-masa yang sulit. Uang memang segalanya. Uang juga yang telah mengambil kelembutan hati dan mengubah ibunya. Uang berhasil memprovokasi kepribadian seseorang untuk melakukan hal-hal yang akan disesali setelahnya. Padahal, uang hanyalah sebatas kebahagiaan artifisial, dapat hilang dalam sekejap.

“Semua itu nggak bisa jadi alasan Ibu buat ngehancurin kebahagiaan orang lain. Ibu nggak seharusnya jadi simpanan Om Salim. Ibu nggak seharusnya jadi simpanan siapa pun.” Ada kekecewaan berlipat ganda yang menyerang Rani, menimbulkan sebuah sensasi dan gejolak yang memporak-porandakan hatinya.

Raut wajah ibunya tampak mengeras. “Bukan salah Ibu jika kebahagiaan mereka hancur. Jauh sebelum Ibu bertemu Salim, mereka sudah nggak bahagia. Seenggaknya, itu yang diceritakan Salim kepada Ibu. Kami saling membutuhkan. Ibu membutuhkan uang Salim. Salim membutuhkan kehadiran dan perhatian Ibu. Di mana yang salah?”

“Ibu tega banget. Apa Ibu juga tahu dia itu ayahnya Arkan?” Rani masih menggugat ibunya, memberondong dengan pertanyaan.

“Anak yang tadi datang ke sini itu pacar kamu, kan? Atau kamu sudah putus dengannya.” Ibunya menatap Rani dengan tajam. “Ibu sungguh nggak tahu kalau dia ternyata anak Salim. Dunia ternyata sesempit itu.” Entah bagaimana, sekilas Rani melihat ada bersit bersalah dalam tatapan itu. Lalu, bersit itu hilang, berganti dengan keangkuhan dan kebekuan hati ibunya.

“Bu, tolong tinggalkan Om Salim, Ibu nggak pantas manfaatin dia,” mohon Rani.

“Cukup!” Ibunya bangkit dari kursi. “Kamu nggak ngerti apa pun. Jadi, lebih baik diam, jangan campuri urusan Ibu!” bentaknya tiba-tiba, membuat Rani tersentak.

Tak lama, ibunya bangkit dari sofa menuju ke kamarnya, meninggalkan Rani sendirian di ruang tengah. Semalam, ibunya mengurung diri di kamar, dia sepertinya membatalkan janji untuk keluar malam itu.



Gibran menyandarkan punggungnya di pintu mobil yang tertutup sambil melipat tangannya di depan dada, sebelah tangannya menempelkan ponsel ke telinga, menelepon Rani. “Ran, gue udah di depan,” sahutnya sedetik setelah panggilannya tersambung. “Oke, gue tunggu.”

Sambungan terputus. Dimasukkannya kembali ponsel ke saku celana jins. Gibran mengetuk-ngetukkan sepatunya ke tanah sambil menunggu. Selang beberapa menit, Rani membuka pintu. Gadis itu mengenakan kaos berwarna oranye. Rambutnya digulung, memperlihatkan lehernya

yang jenjang. Kakinya terbalut *flatshoes* yang berwarna senada dengan kausnya.

Gibran langsung melambaikan tangan. "Hai," sapanya setelah Rani berada di depannya, "cantik banget."

Wajah Rani tampak muram. Ada banyak hal yang mengawang di pikirannya.

"Mikirin apa?" tanya Gibran melihat wajah Rani yang murung dan kelopak matanya terlihat sembap, laki-laki itu bisa langsung menebak bahwa gadis itu habis menangis.

"Nggak apa." Rani menggeleng. "Ya udah, yuk." Gadis itu langsung masuk ke mobil, diikuti Gibran. Rani memasang *seatbelt* sambil menatap kosong ke depan.

Kendaraan mulai melaju. Gibran menyalakan lagu Metallica kesukaannya. Kepalanya mengangguk-angguk se mentara bibirnya bergerak menyelaraskan lirik. "Ran, kenapa, sih? Sakit gigi?" tanyanya tidak mengerti,

Tidak ada sepatah pun kata yang terdengar. Tak lama, Gibran mendengar suara isak Rani. Dia menoleh dan melihat gadis itu berusaha meredam isakannya. Khawatir, Gibran menelengkan kepalanya, memastikan keadaan gadis itu sambil menepikan mobilnya di pinggir jalan.

"Ran, kenapa?" tanyanya setelah mobil berhenti di pinggir jalan.

“Gue bingung, Gib.” Rani mulai angkat suara. “Gue nggak ngerti kenapa masalah kayaknya datang bertubi-tubi dalam hidup gue.” Rani berhenti sebentar, menyeka air matanya sambil menarik napas.

“Nyokap gue ternyata adalah orang ketiga di balik pernikahan orangtua Arkan. Ibu Arkan depresi. Dan, saat ini, ibu Arkan koma karena overdosis obat antidepresi.” Tanpa sadar, seluruh cerita Rani mengalir. Seakan-akan hanya Gibran yang bisa mendengar seluruh keluh kesahnya. Karena selama ini Rani selalu membisu, semua orang di dekatnya seolah berubah menjadi tunarungu.

Butuh waktu bagi Gibran untuk mencerna semua informasi itu. Tangannya perlahan naik ke kepala Rani, mengusapnya lembut.

“Gue bingung kenapa harus nyokap gue. Kenapa Tuhan nyiptain dunia sekecil ini?”

“Sssttt....” Gibran menarik Rani ke pelukannya.

Selang beberapa detik berikutnya, Rani menarik dirinya menjauh dari Gibran, mengusap air matanya dengan punggung tangan. “Gue ngerasa bersalah banget. Wajar kalau Arkan ngebenci gue. Nyokap gue emang keterlaluan.”

“Jadi selama ini kebencian Arkan karena itu?” Gibran berusaha memahami semuanya.

"Iya, karena nyokap gue yang bikin keluarganya jadi berantakan. Dia benci banget sama nyokap gue. Dan, ngelihat gue, sama aja dengan ngelihat segala kebenciannya ke Nyokap." Tawa getir terdengar dari bibir tipis Rani.

"Ran," Gibran tertegun mendengar penjelasan Rani, lalu dia meletakkan tangannya di punggung tangan Rani, berusaha menenangkan, "gue tahu lo bisa melewati ini semua. Lo adalah cewek paling hebat yang pernah gue temui."